

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanchah Penelitian

1. Latar Belakang Lembaga

Madrasah Aliyah merupakan sekolah Menengah setara SMU yang berlandaskan Agama Islam. Madrasah yang berlokasi di jalan Bandung 7 Malang ini telah ditetapkan sebagai salah satu dari beberapa MAN unggulan di Indonesia. Di komplek jalan bandung 7 Malang inilah berdiri tiga Madrasah yang kemudian oleh Departemen Agama RI ditetapkan sebagai Madrasah Terpadu yang terdiri dari MIN Malang 1, MTsN Malang 1, dan MAN 3 Malang. Madrasah Terpadu Malang ini secara berkesinambungan terus berpacu dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan pelaksanaan pendidikan, sehingga saat ini telah menjadi salah satu kompleks sekolah yang sangat favorit di kota Malang. Hal ini nampak melalui berbagai prestasi yang telah dicapai oleh MAN 3 Malang baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir ini, grafik prestasi MAN 3 Malang baik akademik maupun non akademik terus meningkat. Dalam bidang akademik, tahun 2004/2005 lalu sekitar 75 persen alumninya berhasil diterima di beberapa Perguruan Tinggi Negeri favorit di Indonesia. Selain itu dalam bidang nonakademik pun selama ini MAN 3 Malang telah menunjukkan prestasi luar biasa. MAN 3 Malang juga sebagai Madrasah Model terakreditasi A sebagaimana keputusan ketua Badan Akreditasi Propinsi No. 058/BAP-SM/TU/XI/2008 terus berupaya menjadi lembaga pendidikan terbaik yang mampu mengemban amanah untuk meningkatkan kopetensi anak bangsa yang kompetitif.

Sukses MAN 3 Malang ini bukan saja ditentukan kualitas siswanya, tetapi keberhasilan MAN 3 Malang diperoleh melalui proses pembelajaran yang tidak lepas dari peran pendidik yang giat mengadakan Work Shop, seminar, dan pelatihan-pelatihan. Sekolah dengan penataan lingkungan penuh warna islami dan asri ini telah pula berhasil mengembangkan PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama), yang merupakan tempat yang sangat multifungsi yaitu untuk seminar atau pelatihan, penginapan dan kegiatan belajar mengajar.

Pergantian tonggak kepemimpinan dari Drs. Abdul Djalil M.Ag Ke Drs. Imam Sudjarwo M.Pd pada bulan Maret 2005, tidak membuat MAN 3 Malang mengalami kemunduran bahkan malah sebaliknya, Drs. Imam Sudjarwo M.pd yang bertekad ingin lebih memajukan MAN 3 Malang, Beliau mempunyai rencana dan strategi yang baru dan membawa suasana lain dalam kepemimpinannya, sehingga menurut beliau percepatan perkembangan agama islam harus diimbangi dengan sarana pendidikan yang memadai untuk mendidik kader-kader islami yang tangguh.

Di MAN 3 Malang, siswa dituntut untuk dapat memiliki kemantapan aqidah, kekhusukan ibadah (*Spiritual Quotient*), keluasan IPTEK (*Intelegency Quotient*), dan keluhuran akhlak (*Emotional Quotient*). Dalam pembelajarannya, di MAN 3 Malang menerapkan sistem *Full Day School*. *Full Day School* ini merupakan kegiatan belajar sehari penuh. Dimana siswa memulai belajar pukul 06.30 WIB sampai dengan pukul 15.30 WIB. Setiap kali masuk kelas dan mengawali pelajaran, siswa selalu dibiasakan untuk berdo'a dan dilanjutkan mengaji secara bersama sama. Begitu juga sebaliknya ketika pulang, siswa dibiasakan untuk berdo'a dan bersama-sama membaca Asmaul Husna. Tak seperti

di sebuah madrasah, inilah kesan pertama di MAN 3 Malang. Sebagai sekolah sehari penuh atau *Full Day School*, para siswa mengatur siasat agar bisa menikmati pelajaran tanpa jenuh. Di MAN 3 Malang, guru bukan jadi sosok yang ditakuti, penjelasan guru tak lagi didengar dengan terpaksa. Di MAN 3 Malang guru bagaikan sahabat sumber ilmu. Di dalam kelas, siswa telah disediakan berbagai fasilitas yang dapat membantu siswa dalam belajar. Sehingga dengan demikian tujuan meningkatkan kualitas lewat *Full Day School* akan tercapai kalau siswa dapat merasakan senang dalam belajar, sedangkan guru merasa enjoy dalam memberikan pelajaran. Di MAN 3 Malang, siswa bebas berekspresi sesuai keinginan mereka. Seperti didalam kelas, siswa dapat menghias dan didesain sesuai dengan selera mereka atau otonomi kelas sehingga menciptakan sekolah sebagai rumah pertama adalah tujuan MAN 3 Malang. Prinsip pendidikan berbasis sekolah berjalan efektif di MAN 3 Malang. Di MAN 3 Malang, siswa tak lagi menjadi murid pasif yang menunggu arahan sang guru namun siswa bebas bersuara untuk masa depan mereka.

2. Visi, Misi, Tujuan dan Sejarah Madrasah

a. VISI

Terwujudnya madrasah model sebagai pusat keunggulan dan rujukan dalam kualitas akademik dan non akademik serta akhlaq karimah

b. MISI

1. Membangun budaya madrasah yang membelajarkan dan mendorong semangat keunggulan.
2. Mengembangkan SDM madrasah yang kompeten.

3. Menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan lulusan berkualitas akademik dan nonakademik serta berakhlaq karimah.
4. Mengembangkan sistem dan manajemen madrasah yang berbasis penjaminan mutu.
5. Menciptakan dan memelihara lingkungan yang sehat, kondusif, dan harmonis.
6. Meningkatkan peran serta stakeholders dalam pengembangan madrasah.
7. Mewujudkan Madrasah yang memenuhi standar nasional pendidikan.
8. Mewujudkan madrasah yang berorientasi pada standar internasional.

c. Tujuan Madrasah

1. Terwujud lulusan berkualitas akademik dan nonakademik serta berakhlaq karimah.
2. Terbangun budaya madrasah yang membelajarkan dalam satu visi.
3. Terwujud SDM madrasah yang memiliki kompetensi utuh.
4. Terlaksana tatakelola madrasah yang berbasis sistem penjaminan mutu.
5. Tercipta dan terpelihara lingkungan madrasah yang sehat, kondusif, dan harmonis.
6. Terbentuk *Stakeholders* yang mempunyai rasa memiliki madrasah (*school ownership*).
7. Tercapai standar nasional pendidikan.
8. Terwujud madrasah yang berorientasi pada standar internasional.

d. Sejarah Madrasah

Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang (MAN 3 Malang) merupakan salah satu dari lima madrasah model di Jawa Timur, dan juga merupakan salah satu madrasah terpadu dari delapan madrasah terpadu se Indonesia. Sejarah singkat MAN 3 Malang, bermula dari suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan guru pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah rendah negeri. Hal ini berdasarkan surat keputusan bersama menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan menteri Agama pada tanggal 2 Desember 1946 no. 1142/BH.A tentang penyediaan guru agama secara kilat dan cepat, sehingga ditetapkan rencana pendidikan guru agama Islam jangka pendek dan jangka panjang. Untuk mewujudkan rencana tersebut, maka pada tanggal 16 Mei 1948 mulai didirikan Sekolah Guru Hakim Islam (SGHI) dan Sekolah Guru Agama Islam (SGAI). Selanjutnya berdasarkan ketetapan menteri agama tertanggal 15 Agustus 1951 no. 7 SGAI diubah menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA 5 tahun) yang siswanya berasal dari lulusan sekolah rendah atau madrasah rendah.

Berdasarkan Surat ketetapan menteri agama tanggal 21 Nopember 1953 no. 35, lama belajar di PGA ditambah 1 tahun, sehingga menjadi 6 tahun, dan diubah menjadi dua bagian, yaitu, Pertama: Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP), lama belajarnya 4 tahun (kelas 1 s/d kelas 4) dan Kedua: Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA), lama belajarnya 2 tahun (kelas 5 dan kelas 6). Selanjutnya, pada tahun ajaran 1958/1959 PGAP dan PGAA dilebur mengadi PGAN 6 TAHUN Malang. Perkembangan berikutnya, dengan adanya surat keputusan Menteri Agama tanggal 16 Maret 1978 no. 16, PGAN 6 tahun di pecah lagi menjadi dua lembaga pendidikan yaitu, Pertama: Kelas 1 s/d 3 menjadi

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Malang 1, dan Kedua: Kelas 4 s/d 6 menjadi Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Malang. Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Agama no. 42 tanggal 1 Juli 1992 PGAN Malang beralih fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang. Dan berdasarkan surat keputusan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam tanggal 16 Juni 1993 No. E/55/1993. MAN 3 Malang diberi wewenang untuk menyelenggarakan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), yang selanjutnya berdasarkan perubahan kurikulum 1984 ke kurikulum 1994, MAPK berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) sampai sekarang. PGAN Malang telah mencapai kejayaan, hal ini berkaitan dengan keberhasilan outputnya yang dominan di tengah-tengah masyarakat. Rata-rata alumni PGAN Malang menjadi orang yang berpengaruh di masyarakat. Selain itu juga banyak yang menjadi pejabat penting di Lingkungan Departemen Agama maupun Departemen lain.

Secara kronologis Perjalanan Sejarah Berdirinya MAN 3 Malang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. PGAA Malang dimulai tahun ajaran baru pada tanggal 1 (satu) agustus 1956, dengan nama PGAAA 1 Malang dengan kepala sekolah R. Soeroso, sedang PGAA II Malang adalah asal dari PGAA Surabaya yang pada tahun 1958 dipindah ke Malang.
2. PGAA I Malang menampung siswa dari PGAA 4 tahun, sedangkan PGAP pada taktu itu (tahun 1956) dipimpin oleh kepala sekolah Bapak Soerat Wirjodihardjo.

3. gedung pertama PGAP dan PGAA 1 Malang adalah di jalan Bromo No. 1 pagi hari untuk PGAA 1 tahun dan sore hari PGAP 4 tahun.
4. pada tahun pajaran 1956/1957 di Malang masih ada siswa SGHA (bagian dan/Hukum agama) yang kemudian dihapus.
5. gedung PGAA 1 Malang pada pertengahan tahun ajaran 1958 berhubungan dengan gedung baru PGAA 1 sudah selesai pembangunannya yang terletak di jalan Bandung no. 7 Malang, maka gedung yang baru (Jl. Bandung No. 7 Malang) segera ditempati, begitu pula pada PGAP 4 tahun ikut pindah di jalan Bandung No, 7 Malang.
6. Pada akhir tahun 1958 PGAA Surabaya dipindah ke Malang dengan nama PGAA II Malang dengan kepala sekolah Ibu Mas'ud yang kemudian tahun 1959 dipindah ke Dinoyo Malang.
7. pada tahun 1958/1959 PGAA I dan PGAP 4 tahun dilebur menjadi satu yaitu PGA Negeri 6 tahun Malang kelas I s/d VI, dengan kepala sekolah Bapak R.D. Soetario.
8. Pada tahun 1961 s/d 1965 kepala sekolah dijabat Bapak R. Soemarsono dan tahun 1966 s/d 1978 kepala sekolah Bapak Drs. Imam Effendi, tahun 1979 s/d 1987 kepala sekolah Bapak Sakat, tahun 1988 s/d 1990 kepala sekolah Bapak H. Sanusi, tahun 1990 sampai dengan akhir 1991 kepala sekolah Drs. Masjudin dan Bapak kepala sekolah Drs. Untuk Saeh menjabat sejak tanggal 16 Desember 1991 sampai dengan September 1993.
9. Pada tanggal 1 juli 1992 dengan surat keputusan menteri agama ri nomor 42 tahun 1992 PGAN Malang dialihfungsikan menjadi

madrasah aliyah negeri (MAN) Malang III dengan kepala sekolah Drs Untung Saleh.

10. Dan pada tanggal 16 Juni 1993 dengan surat keputusan direktorat jendral pembinaan kelembagaan agama islam No. E./55/1993, MAN Malang diberi wewenang untuk menyelenggarakan Madrasah Aliyah Program Khusus.

11. Pada tanggal 30 September 1993 kepala sekolah dijabat oleh Bapak Drs. H. Khusnan A, sampai dengan tanggal 31 Mei 1998

12. Pada tanggal 20 Februari 1998 dengan surat keputusan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam no. E.IV/Pembinaan.00.6/KEP/17.A/1998 ditunjuk sebagai MAN Model dengan kepala sekolah Drs. H. Kusnan A.

13. Pada tanggal 1 Juni 1998 Kepala sekolah MAN 3 Malang dijabat Oleh Bapak Drs. H Munandar menjabat sampai dengan tanggal 20 september 2000.

14. Pada tanggal 20 september 2000 kepala sekolah MAN 3 Malang diJabat oelh Bapak Drs. H. Abdul Djalil, M.Ag sampai dengan 30 April 2005

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti telah melakukan survei lokasi penelitian secara khusus sebagai langkah dari pra penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti telah cukup mengenal lapangan penelitian jauh hari sebelum dilaksanakan penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan sejak peneliti berada di MAN 3 sebagai siswa dimana memang kurang begitu kondusif pada waktu itu dikarenakan hanya sekilas mengetahui problem penyesuaian disana. Pada saat itu pula peneliti menemukan kasus seorang perempuan yang sedang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya kepada lingkungan sekitar. Ia mengambil tindakan untuk berkonsultasi ke pihak BK dan kemudian melakukan sebuah koreksi diri dengan cara membagikan selebar kertas kepada teman kamarnya untuk mengisi kepribadian baik apa saja yang ada dalam diri orang yang sedang mengalami kendala dalam menyesuaikan dirinya tersebut. Dari situ peneliti sempat berfikir dan tertarik untuk menggali kasus ini dan ternyata saran dari BK telah merubah pihak yang bersangkutan sehingga ia mulai bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan terutama teman-temannya sehingga selama studi di MAN 3 peneliti telah mendapatkan gambaran dan data tentang ilustrasi kasus dengan metode observasi dan wawancara. Dari hal inilah memunculkan keinginan peneliti untuk melanjutkan melakukan penelitian di MAN 3. Sebelum dan setelah proposal pun peneliti langsung melanjutkan pengambilan data penelitian dengan metode wawancara untuk mendapatkan data-data sebagaimana yang tertera dalam *guide interview*. Dan yang membedakan antara pelaksanaan sebelum proposal dan setelah proposal adalah dalam hal formal dan informal sebagaimana telah tertera waktu pelaksanaan formal pada surat penelitian yang bermula pada saat setelah melakukan ujian proposal.

Dalam pengambilan data-data tersebut, penulis menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, observasi, tape recorder untuk merekam, kamera untuk dokumentasi, dan kertas untuk mencatat. Adapun tahapan yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, meliputi:
 - a. pengajuan judul pada dosen mata kuliah BPS (Bimbingan Penulisan Skripsi).
 - b. Observasi lokasi penelitian sebagai modal awal data lapangan
 - c. Pembuatan proposal penelitian
 - d. Konsultasi proposal pada dosen pembimbing.
 - e. Melakukan ujian proposal
 - f. Mengurus surat perizinan penelitian kepada pihak yang bersangkutan (Kepala sekolah MAN 3 Malang).
 - g. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan yang akan diteliti.
 - h. Menentukan subyek penelitian
 - i. Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap pelaksanaan

Kegiatan ini dilakukan peneliti meliputi:

- a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri
- b. Mengadakan observasi partisipasi
- c. Melakukan wawancara sebagai subyek penelitian
- d. Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen.

3. Tahap penyelesaian, meliputi:

- a. Menyusun kerangka hasil penelitian
- b. Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada dosen pembimbing
- c. Ujian pertanggungjawaban hasil penelitian di depan dewan penguji
- d. Penyampaian laporan hasil penelitian kepada pihak yang terlibat.

C. Paparan Data Penelitian

1. Problematika penyesuaian diri terhadap sekolah yang dialami oleh remaja siswa MAN 3 Malang.

Berdasarkan pada hasil wawancara antara peneliti dengan pihak BK (Ibu N. dan Ibu R.) yang dilakukan sebagai data awal dalam pembuatan bahan proposal, diperoleh data tentang problematika yang ada di MAN 3 kebanyakan adalah masalah penyesuaian diri, masalah penyesuaian diri ini dianggap paling “*hot problem*” terutama bagi siswa kelas satu yang baru memulai studinya di MAN 3 Malang. Macam-macam masalah penyesuaian diri yang dihadapi oleh siswa MAN 3 meliputi : a). Penyesuaian terhadap kurikulum, b) Penyesuaian terhadap teman sebaya dan c) Penyesuaian terhadap *Full Day School* / kegiatan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh terapis berikut ini:

“ (Ibu N.) Oh ini mbak, anak-anak itu terutama kelas satu masih kesulitan dalam menyesuaikan dirinya terhadap kurikulum, terhadap sekolah atau kegiatan, kadang dengan teman sebaya juga menjadi masalah, karena mungkin dari background yang berbeda ya.. tolong bu R. data masalah siswanya kasih lihat divie.” (W1.01.20/10/11.10.05)

“(Ibu R.) Ini divie, ada permasalahan penyesuaian diri terhadap sekolah, terhadap kurikulum, bisa dilihat sendiri pada data cek masalahnya.” (W1.03.20/10/11.10.10)

Berawal dari hasil wawancara di atas itulah peneliti melakukan wawancara lanjutan terkait masalah penyesuaian diri terhadap kurikulum, terhadap teman sebaya dan juga terhadap *Full Day School* / kegiatan.

a. Problematika penyesuaian diri terhadap kurikulum

Ada beberapa responden yang menjadi subyek penelitian untuk diwawancarai terkait masalah-masalah siswa tersebut di atas, yaitu pihak BK

(sebagai pihak yang lebih mengetahui problematika sekaligus pihak yang membantu menyelesaikan masalah yang siswa hadapi). Responden yang lain adalah siswa yang bersangkutan (siswa yang mengalami masalah tersebut berdasarkan rekomendasi dari BK).

MAN 3 Malang ini sangatlah terkenal dengan istilah MAN Model yaitu madrasah yang menjadi percontohan bagi instansi sekolah lainnya. Meskipun merupakan madrasah percontohan, namun ternyata di dalamnya masih menyisahkan beberapa masalah diantaranya adalah terkait penyesuaian diri terhadap sekolah. Memang dimanapun kita berada tidak akan pernah terlepas pada yang namanya masalah, sekecil apapun, namun dalam hal ini kaitannya adalah bahwa menyadarkan kita akan problem yang harus ditangani secara dini agar tidak menimbulkan problem baru yang salah satu solusinya yaitu dengan menggali penyebab permasalahan tersebut supaya dapat mengambil langkah untuk mencari penanganan yang sesuai.

Dari segi kurikulum, MAN 3 Malang memiliki keunggulan tersendiri di bidang keagamaan. Dalam berbagai jurusan (program kelas) selalu ditemukan mata pelajaran agama yang mana sudah menjadi ciri khas instansi ini. Program kelas yang terdapat di MAN 3 Malang ini yaitu Program Kelas MABI (Madrasah Aliyah Keagamaan Bertaraf Internasional), Program Kelas Akselerasi, Program Kelas Olimpiade, Program Kelas Bilingual, dan Program Kelas Reguler. Meskipun demikian, dari banyaknya program kelas yang telah ada di MAN 3 Malang ini, ternyata tidak sedikit pula siswa MAN 3 Malang yang mengalami kesulitan dalam hal penyesuaian diri terhadap kurikulum, diantaranya yang berhubungan dengan kurikulum keagamaan (Qur'an Hadist dan sejenisnya)

dan bahasa asing (Bahasa Arab). Kedua materi ini dianggap menjadi mayoritas permasalahan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh pihak BK (Ibu R. Dan Ibu A) pada hasil wawancara sebagai berikut:

"He'e.. bener.. anak-anak yang saya temui itu beberapa anak yang dengan permasalahan seperti ini, permasalahan dengan kurikulum itu....." (W3.02.16/01/12.11.00)

Penuturan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu A berikut ini:

"Selama 2 tahun ini yang saya ketahui, ini kan sekolah agama ya.. yang dari SMP umum itu kesulitannya kaya' Bahasa Arab dan agamanya". (W3.03.16/01/12.13.45)

Hal senada juga disampaikan pihak BK lainnya (Ibu A.) yang mengatakan bahwa kurikulum pada pelajaran agama menjadi permasalahan tersendiri dalam penyesuaian diri remaja di MAN 3 Malang. Bahkan salah satu dampak dari masalah kurikulum ini adalah siswa menjadi tidak "kerasan" pada awal semester, padahal penyesuaian diri sangat dibutuhkan pada awal sekolah, terutama bagi siswa dari SMP. Berikut paparan hasil wawancara terkait masalah di atas:

"Disini anak-anak harus mempelajari pelajaran agama yang lebih banyak dibandingkan waktu di SMP. Dan itu membuat anak-anak kadang-kadang ga' kerasan disini. Di awal-awal semester biasanya seperti itu mbak." (W3.02.16/02/12.11.00)

Pernyataan adanya permasalahan terkait dengan kurikulum di atas juga diperkuat oleh pihak BK lainnya yang menjadi guru BK (Ibu N). Subyek N mengatakan bahwa permasalahan terkait dengan kurikulum itu memang benar adanya terutama pada pelajaran yang banyak memuat materi agamanya dan Bahasa Arab. Berikut hasil wawancaranya:

"Ya memang benar mbak, terutama yang terkait dengan pelajaran agamanya dan Bahasa Arab" (W2.01.11/01/12.10.00)

Sementara responden lain sebagai subyek penelitian ini, yaitu siswa yang bersangkutan (A.N.) juga mengutarakan hal yang sama. Permasalahan yang dialaminya adalah pada saat ia kesulitan menyesuaikan diri pada aspek kurikulum berupa materi keagamaan, terutama qur'an hadist dan sejenisnya. Menurutnya, pelajaran ini dianggap memberatkan karena harus melalui beberapa tahap, mulai dari menulis hadist tersebut, harus diartikan hingga memahami hadis-hadis tersebut. Metode yang digunakan juga dianggap sedikit menyulitkan (karena melalui ujian lisan) sementara kemampuan yang dimilikinya kurang begitu memadai. Karena faktor inilah A.N mengalami kesulitan dalam bidang tersebut. Hal ini sebagaimana yang ia sampaikan pada hasil wawancara berikut ini:

"Kalo saya sich kurangnya itu,, kalo IPA sich udah udah.. udah alhamdulillah.. kesulitannya itu kaya' pelajarannya itu, apalagi bidang keagamaan.. apalagi kaya' qur'an hadist, itu kan disini itu kaya' bener-bener ada hadist kita artikan. Ulangannya tu misalkan tulis.. tulis tangan, nulis hadist yang banyak. Jadi tuch kaya' pemahaman. Pemahaman tuch cuma wawancara aja.. kalo misalkan ulangan itu kan kita nulis.. kaya' gitu.. jadi isinya ya hadist, ayat.." (W3.05.16/01/12.12.30).

Sementara subyek (S.N) juga mengalami permasalahan terhadap kurikulum yaitu penyesuaian pada bahasa asing (terutama Bahasa Arab). Banyaknya materi keagamaan di MAN 3 Malang yang menggunakan Bahasa Arab sedikit membuat S.N memiliki kendala. Namun dalam menyikapi kesulitan pemahaman ini, S.N memiliki cara tersendiri dalam menyikapinya yaitu aktif bertanya pada teman yang pintar dalam materi Bahasa Arab tersebut.

"Memang iya mbak.. aku kan di kelas kadang gak faham apa yang disampaikan, tapi kan aku biasanya kan sering tanya-tanya sama temenku yang,, apa,, yang juga pintar Bahasa Arab itu,

sehingga yaa sedikit banyak mulai bisalah mbak, untung temen-temen juga enak mau bantu mbak..” (W3.04.16/01/12.12.00).

b. Problematika penyesuaian diri terhadap teman sebaya

Permasalahan lain yang ditemukan di MAN 3 Malang adalah masalah penyesuaian diri terhadap teman sebaya. Meskipun masalah ini dianggap sebagai masalah yang klasik, namun tetap harus menjadi perhatian di kalangan pendidik Ibu R. (yang menjabat sebagai staff BK) mengatakan bahwa permasalahan penyesuaian diri terhadap teman sebaya merupakan permasalahan yang wajar dikarenakan kapanpun dan dimanapun seseorang itu berada pastinya ada kecocokan dan ketidakcocokan, begitu juga siswa atau remaja yang mengalami masalah penyesuaian diri, tidak terkecuali siswa MAN 3 Malang, hal ini dikarenakan adanya perbedaan latar belakang kepribadian dan kebiasaan siswa MAN 3 Malang itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Ya mungkin awal-awal karena namanya kapanpun dan dimanapun pastinya ada teman yang cocok dan tidak ya.. dari latar belakangnya mba’, apalagi disini majemuk ya, ada yang dari luar kota. Itu mungkin bisa jadi masalah yang satu kamar kebiasaannya kalo mau tidur lampunya harus dimatikan, satunya lagi bisa tidur kalo lampunya dinyalakan, kan itu juga bisa jadi masalah. Trus yang terbiasa dengerin musik ketika belajar dan ada yang tidak, kan itu juga bisa jadi masalah.”
(W3.03.16/01/12.13.45)

Hal senada juga disampaikan oleh pihak BK lainnya yang menjadi guru BK dan bahkan menjadi ketua BK (Ibu N.) yang mengakui adanya permasalahan penyesuaian diri terhadap teman sebaya. Latar belakang siswa juga masih menjadi salah satu faktor terjadinya permasalahan ini, mulai dari faktor ekonomi keluarga,

tipe kepribadian, letak demografis (kota atau desa) dan sebagainya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

”Ya memang teman sebaya itu menjadi problem itu memang dari latar belakang ya.. kan MAN 3 ini banyak yang dari luar kota. Nah dari luar kota itu kan ada banyak perbedaan. Ada yang dari latar belakang orang tuanya kaya’.. dengan orang tua yang tidak mampu.. ada yang dari desa, ada yang dari kota. Nah ini bisa menimbulkan suatu masalah. Kalau SMA 3 misalnya, mungkin dari luar kota hanya 10 persen. Dan kita itu 60 persen itu dari luar kota. Nah itu banyak problem teman sebaya bisa jadi banyak karena latar belakang pendidikan, em latar belakang dari desa dari kota, ada yang mampu, ada yang tidak. Itu menimbulkan kesenjangan hubungan sosial gitu lah, bahkan juga terkadang masalah kepribadian anak itu sendiri mbak, misalkan ada yang serius, ada juga yang biasa atau santai-santai saja dan sebagainya..” (W2.01.11/01/12.10.00).

Permasalahan penyesuaian diri terhadap teman sebaya sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu N di atas (terkait dari aspek keribadian siswa sekaligus lingkungannya) dialami oleh subyek (A.N). A.N menganggap dirinya sebagai individu yang “serius” dalam menjalani proses belajarnya, namun teman sekamarnya dianggap kurang mendukung dan menghargai waktu belajarnya karena A.N menganggap temanya lebih banyak menggunakan waktu mereka untuk bersantai-santai daripada belajar. Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh A.N:

“Ya itu, bedanya kita itu karena saya itu termasuk orang yang serius, sementara temen-temen kebanyakan nyantai.. kaya’ gitu mbak, sehingga saya merasa sering terganggu pada waktu belajar..” (W3.05.16/01/12.12.30).

Pihak BK lainnya (Ibu A.) juga menyatakan hal yang sama bahwa permasalahan penyesuaian diri terhadap teman sebaya tidak terlalu menjadi masalah yang ekstrim meskipun hanya ada beberapa saja terkait permasalahan ini. Permasalahan ini biasanya berupa adanya “gap” atau ketidakcocokkan siswa karena faktor lain seperti siswa yang memiliki suara keras atau siswa yang memiliki beberapa teman akrab sehingga dianggap sebagai siswa yang menguasai kelas dan siswa yang memiliki masalah penyesuaian diri ini merasa kurang diakui. Bentuk lain dari permasalahan ini adalah munculnya sifat kecemburuan sosial di antara satu sama lain disebabkan ada sebagian dari mereka (terutama yang tidak tinggal di asrama) terbiasa “jalan-jalan” atau rekreasi karena tidak terbatas oleh peraturan dan waktu sehingga mereka bisa mendapatkan hiburan dan mengetahui dunia luar setelah penat dan capek belajar seharian. Sementara siswa yang di asrama dianggap kurang bisa mendapatkan ”hiburan” tersebut karena sangat dibatasi oleh waktu dan peraturan asrama. Kecemburuan social ini sangat tampak sekali ketika diantara mereka ada yang bercerita tentang pengalamannya pada saat mencari “hiburan” di luar tadi. Permasalahan ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu A berikut ini:

”Aaa.. kalo permasalahan yang seperti itu tidak terlalu banyak ya.. tidak terlalu banyak, hanya adaa... sedikit, ya karena gap, ada gap pada anak. Ini dampak anak yang akrab, yang suaranya banter, dia menguasai kelas sehingga ada temen-temennya itu yang tidak kerasan di kelas, tapi itu cuma semester satu.. selain itu juga ada temenya bisa cerita, saya bisa pergi ke Mall dan sebagainya.. akhirnya ini membuat iri temennya, membuat tidak nyaman.. akhirnya waktu itu kan anak-anak ini sempat saya panggil, yang membuat gap itu tadi. Sekarang udah ndak ada.. ”
(W3.02.16/01/12.11.00).

Bentuk lain dari permasalahan penyesuaian diri terhadap teman sebaya sebagaimana yang dirasakan oleh S.N adalah seringnya mendapat ejekan dari salah satu teman sekelasnya sehingga ia merasa kurang mendapatkan kenyamanan dari perilaku temannya tersebut meskipun terkadang itu hanya sebatas bercanda namun karena seringnya perilaku itu diulang-ulang oleh temannya maka dianggap itu sebagai ejekan pada dirinya. Selain itu, S.N juga sering dianggap sebagai tempat pelampiasan kesalahan atau dianggap sebagai contoh yang jelek dari teman-temannya. Berikut penuturan yang disampaikan oleh S.N:

“Ga’ ada.. Ow ada sih satu..

Tapi ga’ ga’ anu si, ga’ terlalu.. ga’ terlalu itu, apa.. Tapi dia kaya’nya cuma bercanda gitu.. tapi dia sering gitu lho.. kan apa namanya.. kaya’ sering ngejek ngejek aku gitu.. tapi katanya, guyon-guyon. mek guyon-mek guyon. Padahal itu, kaya itu ya sedih kan.....

Ya.. kalo seumpama kan, dia kan sering ngejek, jadi yang disalahin mesti aku.. ”ow.. wez.. yo opo si S.N iki..” sering.. pokoknya kalo yang jelek-jelek, “ojo’ lebay koyo’ S.N”.he.

(W3.04.16/01/12.12.00).

Sementara permasalahan penyesuaian diri terhadap teman sebaya pada subyek lainnya (A.N) adalah adanya perbedaan prinsip di antara mereka ketika berada di asrama. Sebagai salah satu contohnya A.N memiliki prinsip tentang konsep kebersihan dan kerapihan, namun temannya yang lain kurang begitu memperhatikan masalah ini, sehingga perbedaan prinsip ini satu ketidaknyamanan tersendiri yang dirasakan oleh A.N. Berikut penuturan A.N pada peneliti:

“Ya apa ya.. Kalo temen sekamar tu.. itu mba’.. beda tingkat kebersihan. Jadi kaya’ kita si senengnya yang rapih, tapi temen-

temen tuch ga' rapih, jadi rasanya tuch "eegghrr" gitu, hehe. He'e.. Apalagi kalo misalkan piring ditaro di bawah kolong meja cucian. Itu tu kan baunya juga ga' enak gitu mba'.
(W3.05.16/01/12.12.30)

c. Problematika penyesuaian diri terhadap *Full Day School*.

Menurut pihak BK, permasalahan terkait *Full Day School* ini memang sedikit menjadi masalah bagi sebagian siswa. Hal ini dikarenakan sekolah dengan *Full Day School* telah menguras tenaga mereka dalam belajar, belum lagi ketika ada PR (baca: pekerjaan rumah untuk siswa) atau tugas tambahan, sehingga siswa merasa sudah kelelahan dan kecapekan dengan kegiatan tersebut. Namun dalam kenyataannya permasalahan ini mulai bisa diatasi dengan kemampuan manajemen waktu yang dimiliki oleh tiap siswa. Dengan adanya manajemen waktu yang baik diharapkan siswa menjadi terbiasa dengan sekolah yang *Full Day School*. Berikut hasil wawancara dengan Ibu N, Ibu R. dan Ibu A:

"Iya, kalau dari Full Day School, memang terkadang itu memang menjadi problem ya.. awal-awal itu ya.. tetapi kaya'nya mulai dari sekarang ini sudah mulai mereda. Jadi awal-awal dulu memang Full Day School itu membikin anak merasa terlalu cape'. Karena beberapa guru memang dengan full day itu masih banyak beban PR ya.. kadang tugas. Sehingga waktu belajar di rumah anak itu kurang karena sudah cape'. Tapi kaya'nya itu baru awal-awal kok fullday yang menjadi masalah. Tapi sekarang ini sudah tidak merupakan suatu masalah yang berat bagi anak. Kaya'nya sekarang itu kalau full day itu sudah biasa anak-anak itu. Memang MAN itu harus full day. Dulu SMP nya itu pulang jam satu, jam duabelas, itu kaya'nya masih penyesuaian. Terlalu problem karena di sekolah masih dibebani PR yang banyak, tugas yang banyak, padahal dengan pulang

jam tiga, nyampe rumah kan jam lima. Anak-anak kadang pulang jam empat, jam lima.. kan udah cape'. Kalau ada ulangan, besok ada ulangan, belum lagi ada tugas. Kan bebannya anak bertambah berat.” (W2.01.11/01/12.10.00).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu R berikut ini:

“Full Day itu awalnya karena belum terbiasa, merasa cape'. Yang dari SMP biasanya jam satu atau jam dua sudah pulang tapi disini sampe sore.” (W3.03.16/01/12.13.45)

Ibu A. juga mengatakan hal yang sama terkait problematika penyesuaian diri terhadap *Full Day School* ini bahwasannya bentuk masalah dari *Full Day School* adalah mereka yang mayoritas belum bisa mengatur waktunya dengan baik dalam kondisi aktivitas yang tergolong padat sehingga terjadilah masalah *Full Day School* ini, berikut hasil wawancara yang telah disampaikan:

“Amm, itu kalo dilihat dari Full Day nya itu dilihat dari management waktunya dia.. dari management waktunya dia yang mungkin kurang bisa mengelola management waktu, mungkin kan karena masuknya dari pagi sampai sore trus istirahatnya hanya sebentar. Nah ini mereka, ada.. permasalahannya ini kebanyakan di management waktunya karena dia belum bisa, belum bisa memanager waktunya”. (W3.02.16/01/12.11.00).

S.N yang menjadi salah satu subyek penelitian ini menuturkan bahwa dengan *Full Day School* ini membuat ia kesulitan mencari waktu istirahat yang tepat sekaligus kurang bisa mengerjakan kegiatan lain diluar mengerjakan pelajaran. Waktu yang ada lebih banyak ia gunakan untuk menyelesaikan tugas yang ada meskpin harus merasakan kelelahan yang “besar”. Berikut jawaban wawancara yang disampaikan oleh S.N:

“Emm,, apa ya.. kadang-kadang kendalanya itu mesti kaya’ apa ya, kaya’ cucian, apa tuch, PR, kaya’ gitu itu.. Aku bingung mba’ mau istirahat kapan itu.. katanya apa, kata ustad itu ga’ boleh tidur setelah solat ashar.. itu nanti apa. Kaya’ bisa bikin apa lah, ga’ sadar ato apa.. lah aku pulangnye kan setelah ashar ya mbak.. lah itu bingung mau istirahat piye, mau tidur piye.. trus kan kalo’ malem itu.. kan ke masjid sampe’ kan, kan isya’nya sekarang sampe’ jam setengah delapan.. trus abis itu pulang dari sana ada intensif, trus belajarnya itu setelah jam sembilan, ya itu kalo’ ga’ cape’..” (W3.04.16/01/12.12.00).

Permasalahan yang sama juga dirasakan oleh A.N. Ia harus “mencuri waktu” kegiatan lain untuk bisa mengerjakan tugas-tugasnya meskipun harus meninggalkan beberapa kegiatan yang sebenarnya dianggap masih penting pula, seperti meninggalkan peraturan untuk shalat berjamaah di waktu subuh hanya demi mengejar target kurikulum di program kelas olimpiadanya. Berikut penjabaran dari subyek A.N:

“Kesulitannya tuch, kaya’.. kita tuch kan pagi-pagi, itu kan solat subuh.. itu kan wajib di masjid, sedangkan kalo’ pagi-pagi kan paling enak belajar, jadi tuch kadang-kadang mmoh-mmohan, males ke mesjid, jadi kita tuch belajar gitu mbak.. jadi ya jadi meskipun absennya bolong-bolong, jadi gitu mbak.. yauda ga’ papa gitu.he.. Tapi ya sering bawa buku-buku gitu ke mesjid.” (W3.05.16/01/12.12.30).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi problematika penyesuaian diri terhadap sekolah pada remaja MAN 3 Malang

a. Penyebab problematika penyesuaian diri terhadap kurikulum

Berbagai variasi penyebab terjadinya kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap kurikulum ini juga telah menjawab pertanyaan penelitian. Salah satu

penyebabnya adalah kurangnya background siswa terkait pelajaran agama dan Bahasa Arab dikarenakan siswa yang berasal dari SMP dan daerah terpencil. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak BK (Ibu N.):

"Biasanya.. kurikulum yang membuat kesulitan siswa itu adalah siswa yang berasal dari SMP, kemudian dia disini masuk aliyah itu dia kekurangan background tentang pelajaran-pelajaran agama dan Bahasa Arab. Sehingga itu membikin kesulitan pada anak, ya.. terutama siswa yang berasal dari SMP kemudian siswa yang berasal dari daerah yang sangat terpencil biasanya sulit juga mengikuti pelajaran-pelajaran dari kita karena materinya belum, masih-masih belum, ketinggalan gitu ya. dasar-dasarnya itu belum kuat gitu" (W2.01.11/01/12.10.00).

1) Begitu pula dengan pihak BK lainnya (Ibu A.) pada hasil wawancara yang pernyataannya hampir sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pihak BK pertama di atas (Ibu N.) bahwa mayoritas kasus yang ditemui dalam hal kesulitan untuk beradaptasi adalah anak yang dari SMP karena mereka harus mempelajari agama yang jauh lebih banyak daripada masa SMPnya yang kurang begitu menekankan pada pelajaran agama. Namun meskipun seperti itu adanya, ternyata dari MTS pun juga menjadi penyebab sulitnya menyesuaikan diri terhadap kurikulum yang dalam hal ini dilihat dari kuantitas pelajarannya terutama pelajaran agama dimana disebabkan oleh jumlah pelajaran di SMP atau MTS belum sebanyak pelajaran yang ada di Aliyah ini. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

"Kalo yang disini itu.. aa.. kurikulum yang anak-anak itu merasa berat yaitu Full Day trus pelajarannya yang mungkin tidak semua anak-anak mampu. Masih di SMP atau di MTS itu kan pelajarannya belum sebanyak ini. Nah kalo disini, itu kan lebih banyak. Satu contohnya anak-anak yang banyak bu ar temui

untuk permasalahan mereka yang sulit beradaptasi adalah anak yang dari SMP, kebanyakan dari itu, itu mengalami kesulitan, itu kenapa? Itu karena disini anak-anak harus mempelajari pelajaran agama yang lebih banyak dibandingkan waktu di SMP. Dan itu membuat anak-anak kadang-kadang ga' kerasan disini. Di awal-awal ya.. di awal-awal semester biasanya seperti itu.” (W3.02.16/01/12.11.00).

2) Selain itu, (Ibu A.) juga menambahkan bahwa penyebab remaja memiliki kesulitan menyesuaikan dirinya terhadap kurikulum, terhadap pelajaran adalah anak yang memiliki profil pendiam, sehingga ia pun akhirnya takut untuk bertanya dan dampaknya adalah terhambat pula dalam proses belajarnya. Berikut adalah hasil wawancara yang sesuai dengan pernyataan diatas:

”Mungkin itu. Kalo kesulitan yang lain kaya'nya.. ya itu kan salah satunya pendiam mungkin kan dengan teman ya seperti itu.. kalo ada kesulitan dengan pelajaran dengan berhubung karena dia pendiem, kan takut untuk bertanya, akhirnya kan itu terhambat juga ya, seperti itu.. Sebenarnya beberapa anak itu anaknya pendiem.” (W3.02.16/01/12.11.00).

3) Siswa yang berasal dari SMP umum memang mayoritas menjadi penyebab kesulitan siswa dalam menyesuaikan dirinya terhadap kurikulum, terutama pelajaran agama dan Bahasa Arab. Ibu R juga menekankan tentang hal itu sebagaimana berikut:

”Selama 2 tahun ini yang saya ketahui, ini kan sekolah agama ya.. yang dari SMP umum itu kesulitannya kaya' Bahasa Arab dan agamanya”. (W3.03.16/01/12.13.45)

Dan dari subyek sendiri (A.N.) yang merasa kesulitan di bidang agama terutama hadist ternyata backgroundnya adalah berasal dari SMP yang tentunya pelajaran agama kurang begitu menjadi titik fokus untuk jenjang SMP.

"Mungkin karena saya dari SMP kali ya mbak, kan pelajaran agamanya kurang begitu jadi point utama, ga' jadi fokus di jenjang SMP, ga' seperti di MTS." (W3.05.16/01/12.12.30)

4) Penyebab lainnya yang dialami subyek (A.N) adalah disebabkan teman sebayanya yang tidak bisa menghargai waktu belajarnya sehingga ia pun butuh penyesuaian diri dalam hal itu, karena sesuatu apapun pasti akan berkaitan dengan manusia lain (baik dalam hal penyebab ataupun solusi).

"Jadi kaya' mereka yang ga bisa ngehargai waktu belajar, kaya gitu.. kalo dalam temen.." (W3.05.16/01/12.12.30).

5) Pihak BK yang menjadi guru BK sekaligus ketua BK yang membawahi perkembangannya BK juga menambahkan bahwasannya faktor penyebab dari adanya permasalahan penyesuaian diri terhadap kurikulum adalah faktor demografis, dimana para siswa berasal dari berbagai lingkungan, berbagai daerah (ada yang dari desa dan adapula yang dari kota) sehingga mereka mempunyai kebudayaan atau kebiasaan yang berbeda. Penyebab lainnya yaitu siswa yang berasal dari SMP yang kemudian masuk MA dimana sangat berbeda dalam hal kebudayaan ketika berada di jenjang taraf umum (SMP, SMA) dengan taraf keagamaan (MTS, MAN) yang menimbulkan kurang mengertinya kebudayaan tersebut.

"Karna, ehem.. siswa MAN 3 Malang itu berasal dari berbagai lingkungan, dari daerah ya.. dari daerah, ada yang dari desa, ada yang dari luar jawa, yang mereka itu mempunyai, apa ya.. kebudayaan atau mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang tidak sama. Ya kan begitu ya.. Jadi ada yang dari Madura, ada yang dari Kalimantan, Sulawesi, Jakarta ya.. mereka kan dengan kebudayaan yang berbeda sehingga disini perlu menyesuaikan. Ada anak yang dari SMP kemudian masuk MAN, itu kan kurang mengerti ya kebudayaannya." (W4.01.08/02/12.11.15).

6) Faktor lain yang menyebabkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam kurikulum adalah diantaranya metode mengajar guru yang hanya memberi materi tanpa menjelaskan dari awal kecuali siswa disuruh membaca materi tersebut dan guru hanya menjelaskan apa yang tidak difahami atau yang ditanyakan siswa saja. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh A.N sebagai berikut:.

"Penyebabnya dari guru.. Kan ada.. guru yang maunya nerangin, tapi ada juga guru yang kalo kalian emang ga' ngerti silahkan tanya, tapi kaya' sistem modul gitu mbak.. jadi, yang mana yang ga' ngerti ya itu aja yang dijelasin.. . Trus tuch gurunya sering ngandelin, wez tah rek, wez ya, kita loncat ke bab selanjutnya. Toh olim ae lho.. jadi, ngandelin nama olim, diremehin.. He'e.. jadinya ya.. kaya' apa namanya, jadinya itu, kalo menurut saya mbak ya.. olim, bilingual dan yang lain-lainnya itu sama sich mbak, sama semua.. Cuma, kecepatan aja.. belajarnya itu."
(W3.05.16/01/12.12.30).

b. Penyebab problematika penyesuaian diri terhadap teman sebaya

1) Banyak sekali dan begitu beragamnya faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan penyesuaian diri terhadap teman sebaya, salah satu penyebabnya adalah dimana sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pihak BK sebagai guru BK sekaligus ketua BK, yaitu berasal dari latar belakang yang berbeda yang mana mayoritas dari luar kota, baik itu latar belakang ekonomi orangtua, letak geografis (kota dan desa), latar belakang pendidikan, dan lainnya yang tentunya dapat menimbulkan kesenjangan sosial, diantaranya hubungan dengan teman sebaya yang masing-masing membawa perbedaan latar belakang. Berikut hasil wawancara yang telah disampaikan oleh guru BK (Ibu N.):

"Ya memang teman sebaya itu menjadi problem itu memang dari latar belakang ya.. kan MAN 3 ini banyak yang dari luar kota. Nah dari luar kota itu kan ada banyak perbedaan. Ada yang dari latar belakang orang tuanya kaya'.. dengan orang tua yang tidak mampu.. ada yang dari desa, ada yang dari kota. Nah ini bisa menimbulkan suatu masalah. Nah itu banyak problem teman sebaya bisa jadi banyak karena latar belakang pendidikan, em latar belakang dari desa dari kota, ada yang mampu, ada yang tidak. Itu menimbulkan kesenjangan hubungan sosial gitu lah.."

(W2.01.11/01/12.10.00)

Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh pihak BK lainnya sebagai Ibu R, ia pun mengatakan bahwa penyebab munculnya permasalahan penyesuaian diri terhadap teman sebaya adalah dipengaruhi oleh faktor latar belakang yang berbeda, apalagi di MAN 3 Malang ini bersifat majemuk yaitu ada pula yang berasal dari luar kota. Itulah yang menyebabkan timbulnya masalah sehingga kebiasaan mereka pun sangat berlawanan, sebagai contoh kecil adalah kebiasaan tidur dengan lampu dinyalakan dan dimatikan, kemudian kebiasaan belajar dengan mendengarkan musik dan ada pula yang tidak terbiasa dengan hal seperti itu sehingga teman lainnya merasa terganggu. Belum lagi beranjak pada masalah besar antar teman sebaya. Dan memang diakui oleh (Ibu R.) bahwa munculnya permasalahan penyesuaian diri terhadap teman sebaya disebabkan oleh hal yang wajar dikarenakan kapanpun dan dimanapun kita berada pastinya selalu ada teman yang merasa cocok dan bahkan adanya ketidakcocokan antara mereka. Berikut hasil wawancaranya:

"Ya mungkin awal-awal karena namanya kapanpun dan dimanapun pastinya ada teman yang cocok dan tidak ya.. dari latar belakangnya mba', apalagi disini majemuk ya, ada yang dari luar kota. Itu mungkin bisa jadi masalah yang satu kamar

kebiasaannya kalo mau tidur lampunya harus dimatikan, satunya lagi bisa tidur kalo lampunya dinyalakan, kan itu juga bisa jadi masalah. Trus yang terbiasa dengerin musik ketika belajar dan ada yang tidak, kan itu juga bisa jadi masalah.” (W3.03.16/01/12.13.45).

2) Sementara menurut guru BK (Ibu N.), penyebab dari adanya permasalahan penyesuaian diri terhadap teman sebaya adalah berawal dari pergantian suasana baru yang dapat menimbulkan stress karena siswa mendapatkan teman baru, lingkungan baru, guru baru dan suatu hal apapun yang masih baru. Terutama anak yang berasal dari desa yang tidak mengenal dengan kebudayaan kota (diantaranya kebiasaan berkaraoke). Hal ini akan dianggap sebagai hal baru yang tidak sama dengan kebiasaannya selama ini karena teman sebaya lain masing-masing memiliki gaya hidup yang berbeda terkait apapun yang dibawa dari rumahnya.

“Ya dengan, dengan apa ya.. semua itu berawal dari pergantian, pergantian suasana baru ya, itu kan itu menimbulkan stress ya anak itu. Teman baru, lingkungan baru, guru baru.. lah, sesuatu yang baru itu tentunya akan menimbulkan stres. Ada yang stress itu tingkatannya kecil, ada yang tingkatannya sedang, ada yang berat, kan seperti itu. Jadi anak-anak yang kaya'nya kemarin ya contohnya, ada anak yang dari desa.. kemudian kumpul di kelas. huu, teman saya itu bu ngomongnya yang aduh, apa itu bu R, ada anak yang suka maen ke karaoke, lah anak-anak yang tinggal di asrama kan ga' mengenal ya kaya' kebudayaan yang seperti itu. Nah, jadi gaya hidup masing-masing anak yang dibawa dari rumah, itu kan berbeda, nah itu juga mempengaruhi kebiasaannya.” (W4.01.08/02/12.11.15).

3) Faktor lain adalah karena perbedaan gaya hidup (terutama anak asrama dengan anak rumah), sehingga di sini terjadi konflik dan kecemburuan sosial.

Anak rumah bisa memamerkan sesuatu pada anak asrama. Salah satu contoh isi cerita yang sudah disampaikan oleh teman rumah terhadap teman yang tinggal di asrama adalah ia bisa pergi ke Mall dan tempat lainnya. Hal ini dianggap sebagai kebebasan yang menyenangkan karena kebebasan tersebut tidak bisa dilakukan oleh anak asrama yang sangat dibatasi oleh waktu terutama jika nepergian ke luar lingkungan asrama. Penyebab-penyebab itulah yang menimbulkan sifat iri dan membuat teman sebaya disekitarnya tidak nyaman. Selain itu, permasalahan sebaya ini juga karena faktor kelompok teman. Ada beberapa kelompok siswa yang memiliki volume vokal yang keras, maka ia dan kelompoknya akan menganggap dirinya sebagai penguasa kelas sehingga menimbulkan sedikit ketidaknyamanan pada teman sebaya lainnya. Teman sebaya yang menjadi penguasa di kelas dan juga tinggal di rumah selalu bercerita dengan suara keras, apalagi bercerita terkait hal-hal yang tidak mungkin dilakukan oleh anak-anak asrama sehingga hal inilah yang menyebabkan ketidaknyamanan teman sebaya lainnya jika berada di kelas. Namun hal ini dianggap sebagai hal yang wajar karena dibutuhkan kemampuan melakukan penyesuaian diri yang baik dengan berbagai tipe teman sebaya yang berbeda. Berikut hasil wawancara dengan pihak BK (Ibu A.):

"Aaa.. kalo permasalahan yang seperti itu tidak terlalu banyak ya.. tidak terlalu banyak, hanya adaa... sedikit, ya karena gap, ada gap pada anak. Ini dampak anak yang akrab, yang suaranya banter, dia menguasai kelas sehingga ada temen-temennya itu yang tidak kerasan di kelas."..... "He'em.. Karena waktu itu, di kelas itu sempat ada masalah, karena dia tidak nyaman, karena temennya yang selalu cerita dengan suara keras.. yang selalu cerita hal-hal yang tidak mungkin dilakukan oleh anak-anak asrama"..... "He'e.. jadi mereka bisa cerita, saya bisa pergi ke Mall dan sebagainya.. akhirnya ini membuat iri

temennya, membuat tidak nyaman.. akhirnya waktu itu kan anak-anak ini tidak sempat saya panggil, yang membuat gap itu tadi. Sekarang udah ndak ada.. (W3.02.16/01/12.11.00).

4) Ibu A. (selaku pihak BK) juga menyampaikan bahwa ada penyebab lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penyesuaian diri terhadap teman sebaya yaitu anak yang memiliki profil pendiam. Dengan kondisi kesehariannya yang agak pendiam, maka ia pun kesulitan beradaptasi antar teman, sulit pula beradaptasi dengan lingkungan dikarenakan ia kurang bisa terbuka dengan teman sebaya lainnya.

“Biasanya anak-anak yang seperti ini yang dalam kesehariannya itu dia agak pendiam. Kalo anaknya ga’ pendiam itu biasanya lebih banyak. Karena beberapa klien Bu A. ya, permasalahannya itu anaknya agak pendiam, jadi sulit mereka beradaptasi antar teman. Sulit beradaptasi dengan lingkungan. Kurang bisa terbuka dengan temennya” (W3.02.16/01/12.11.00)

5) Subyek (S.N) sering mendapat ejekan dari salah satu teman sekelasnya sehingga ia sedih meskipun perkataan teman sebaya adalah sebuah guyonan. Subyek sering disalahkan oleh salah satu teman sebaya dalam satu kelas berupa ejekan. Ejekan teman sebaya dapat mengganggu proses belajarnya. Permasalahan itu semua disebabkan oleh ejekan dari salah satu teman sebaya (teman satu kelas).

Berikut hasil wawancaranya:

”Biasanya kaya temen-temen pas di kelas. pas ngejek ngono.. pas nulis jadi ga’ konsen. kaya ga’ konsen gitu lho ngikutin pelajaran.. Tapi dia.. kaya’nya cuma bercanda gitu..tapi dia sering gitu lho.. kan apa namanya.. kaya’ sering ngejek-ngejek aku gitu.. tapi katanya, guyon-guyon.. me’ guyon me’ guyon.. tapi padahal itu, kaya itu ya sedih kan” (W3.04.16/01/12.12.00).

6) Adapula subyek lainnya (A.N) yang memiliki masalah penyesuaian diri terhadap teman sebaya yaitu dikarenakan perbedaan prinsip (dalam hal ini terkait dengan konsep kebersihan). A.N tergolong sebagai anak yang memperhatikan kebersihan sedangkan temannya tergolong anak yang jorok, sehingga hal inilah yang membuatnya risih dan mengganggu.

“Ya apa ya.. Kalo temen sekamar tu.. itu mba’.. beda tingkat kebersihan. Jadi kaya’ kita si senengnya yang rapih, tapi temen-temen tuch ga’ rapih, jadi rasanya tuch “eegghrr” gitu, hehe. He’e.. Apalagi kalo misalkan piring ditaro di bawah kolong meja cucian. Itu tu kan baunya juga ga’ enak gitu mba’.”
(W3.05.16/01/12.12.30).

c. Penyebab problematika penyesuaian diri terhadap *Full Day School*

1) Salah satu penyebab terjadinya problematika penyesuaian diri terhadap sekolah dari aspek *Full Day School* adalah dikarenakan sebagian siswa belum terbiasa pada peraturan atau kondisi di MAN 3 Malang ini, terutama bagi siswa SMP yang biasa pulang sekolah pukul 13.00 atau jam 1 siang, namun di MAN 3 Malang baru bisa pulang sekolah ketika sore hari sekitar pukul 15.00 atau jam 3 sore. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu R. berikut ini:

“Awalnya karena belum terbiasa, merasa cape’. Yang dari SMP biasanya jam satu atau jam dua sudah pulang tapi disini sampe sore.” (W3.03.16/01/12.13.45).

Ibu R. juga mengatakan bahwa siswa yang mayoritas dari kota pun belum terbiasa dengan lingkungan baru sehingga butuh penyesuaian diri terhadap hal ini.

“Kebanyakan dari kota. Ya mungkin dari belum terbiasa, yang biasanya dengan orang tua.” (W3.03.16/01/12.13.45)

Begitu banyak penyebab dari permasalahan penyesuaian diri terhadap sekolah atau berbagai kegiatan full day, salah satu pihak BK (Ibu N.) yang menjadi guru BK di MAN 3 Malang mengatakan bahwa *Full Day School* terasa berat disebabkan oleh siswa yang dulunya berasal dari SMP sehingga ia pun belum terbiasa dengan *Full Day* yang mengakibatkan kondisi kaget pada dirinya karena masih merupakan taraf penyesuaian diri. Belum lagi remaja yang memiliki keinginan untuk mengikuti berbagai macam aktivitas lain.

“Ya,, full day terlalu berat itu mungkin itu ya, anak kan itu, apa, dulu waktu di SMP tidak terbiasa dengan full day, jadi ketika disini itu kaget dengan itu, jadi masih taraf penyesuaian ya.. emm,, anak yang punya, berkeinginan dengan aktivitas yang banyak di luar, misalnya ingin mengikuti ekstrakurikuler itu juga terhambat, karena banyak, udah sore, trus kalo pengen ikut ekstra pulang nya lebih sore lagi ya.. trus terutama anak-anak yang berkemampuan rendah, itu diajak full belajar sampe sore, memang kaya'nya konsentrasinya itu sudah ga' segar lagi.. tapi le' arek-arek pintar ga' masalah itu” (W4.01.08/02/12.11.15).

Ibu N. menambahkan bahwa cara mengajar guru yang monoton (kurang variatif) juga dapat menimbulkan kejenuhan dalam belajar terutama di siang hari dan dalam kondisi *full day* seperti di MAN 3 Malang ini (mulai pukul 06.30 a.m sampai pukul 15.00 p.m) disertai adanya kegiatan ekstrakurikuler sesuai sekolah.

”Ya ada lah.. Trus cara mengajar guru yang monoton, kurang variatif membikin anak-anak. Kalo siang itu kalo ga' diselingi maen-maen, trus ini ini kan itu, otaknya kiri saja yang jalan, kanannya ga' diberdayakan kan.. Ga' imbang.. Jadi cara mengajar guru yang tidak variatif, kurang variatif membikin anak menjadi bosan belajar siang hari” (W4.01.08/02/12.11.15).

2) Untuk siswa yang bersangkutan (S.N), penyebab masalahnya diantaranya yaitu kegiatan yang terlalu padat, kegiatan sekolah maupun asrama. Setelah usai sekolah yaitu ba'da ashar adalah waktu longgar, namun tidak bisa dijadikan waktu istirahat (tidur) dikarenakan pertimbangan agama dari ustad yang tidak membolehkan tidur setelah ashar. Terlalu banyak tugas, baik dari sekolah dan asrama sehingga hari sabtu dan minggu dijadikan hari mengerjakan tugas.

“Emm, apa ya.. kadang-kadang kendalanya itu mesti kaya' apa ya, kaya' cucian, apa tuch, PR, kaya' gitu. Aku bingung mba' mau istirahat kapan. katanya apa, kata ustad ga' boleh tidur setelah solat ashar. itu nanti apa. Kaya' bisa bikin apa lah, ga' sadar ato apa. lah aku pulangny kan setelah ashar ya mbak.. lah itu bingung mau istirahat piye, mau tidur piye. trus kan kalo' malem itu kan ke masjid, isya'nya sekarang sampe' jam setengah delapan, pulang dari sana ada intensif trus belajarnya setelah jam sembilan, itu kalo ga cape.” (W3.04.16/01/12.12.00).

3. Langkah yang dilakukan oleh pihak BK dan remaja dalam menyelesaikan masalah penyesuaian diri terhadap sekolah yang dialami oleh remaja tersebut.

a. Penanganan atau solusi terkait problematika penyesuaian diri terhadap kurikulum

Penanganan dalam menyelesaikan masalah penyesuaian diri terhadap kurikulum ini ada yang dilakukan oleh remaja itu sendiri ada pula yang diberikan oleh pihak BK. Berikut pemaparan solusi dari pihak BK dan siswa tersebut:

1) Solusi yang dilakukan oleh Pihak BK

Langkah pertama sebagai solusi yang diberikan BK terkait permasalahan penyesuaian diri terhadap kurikulum adalah pihak BK memberikan layanan

pengenalan sekolah, penjelasan dengan segala kegiatannya, fasilitas dan segala peraturan dan nilai-nilai yang berlaku. Adanya layanan informasi yaitu memberikan informasi yang berkaitan dengan lingkungan baru. Dan di kelas pun untuk sepuluh siswa mempunyai satu guru Pembimbing Akademik (guru PA) yang mana dari hal itu diharapkan anak dapat lebih mudah untuk curhat segala permasalahannya, khususnya dalam hal akademik atau kurikulum. Berikut hasil wawancara dari pihak BK (Ibu N.):

“Nah, solusinya itu.. langkah pertama ya.. langkah pertama pada waktu awal masuk itu.. tekniknya dengan apa, memberikan layanan pengenalan sekolah, dengan segala kegiatannya, dengan segala fasilitasnya, dengan segala peraturan nilai-nilai yang berlaku. ini saya lagi menyiapkan ini.. pengenalan lingkungan MAN 3 Malang. Layanan informasi.. memberikan informasi tentang lingkungan yang baru. Kemudian, apa, emm di setiap sekolah, di setiap kelas, di setiap siswa itu mempunyai guru pembimbing ya.. dari sepuluh anak itu satu orang pembimbing. Dari situ diharapkan anak lebih mudah untuk curhat.” (W4.01.08/02/12.11.15).

”Bukan wali tapi guru PA, Penasihat Akademik. Jadi, tiap sepuluh anak itu ada satu orang guru penasihat.” (W4.01.08/02/12.11.15).

Adanya program bimbingan ini telah berlangsung selama tiga tahun.

Berikut pernyataan yang sesuai dari guru BK (Ibu N.):

”Ya tiga tahunan lah..” (W6.01.01/03/12.09.00).

Manfaat dan kemajuan yang telah terlihat selama adanya program bimbingan tersebut adalah siswa menjadi lebih terpantau dan terlihat perkembangan dalam bidang akademiknya, dalam hal ini kaitannya dengan kurikulum sehingga pemantauan dapat terjalin. Inilah paparan hasil wawancara:

"Jadi kan anak-anak lebih terpantau ya,, aa lebih terpantau dan lebih.. lebih terlihat misalnya terutama ini ni untuk melihat perkembangan akademik, contohnya try out gini ya, terus dilihat, oh kamu masih belum tuntas pelajaran ini ini ini, kekurangannya di ini ini, jadi ada pemantauan. Jadi lebih terpantau anak itu, semua itu tergantung gurunya sich. Sekolah itu membuat model-model yang bagus, tapi semua itu kembali ke guru, mau melaksanakan atau tidak ya.." (W6.01.01/03/12.09.00).

Program bimbingan akademik yang telah berjalan kurang lebih selama tiga tahun ini terdapat jam khusus sehingga ada jadwal guru untuk mengelompokkan sepuluh anak bimbingannya yang mana program tersebut dibuat oleh tim kurikulum, bukan dari pihak BK.

"Kan ada jam pembimbing akademik. Ada jam ini biasanya itu, ee bisa ada jadwal untuk bimbingan akademik. Biasanya guru mengelompokkan anaknya. Ada jam khusus dan program itu yang membuat kurikulum, bukan BK" (W6.01.01/03/12.09.00).

Pelaksanaan program tersebut diberikan di awal pelajaran. Sebenarnya jadwal pelaksanaannya pernah diletakkan di akhir pelajaran namun sesuai pengalaman yang karena guru-gurunya pulang sehingga kesannya ditelantarkan siswa-siswanya tersebut, maka pada saat ini di ambil keputusan untuk melakukan perubahan jadwal yaitu di awal pelajaran. Berikut hasil wawancara pihak BK (Ibu N.):

"Dulu di akhir, sekarang di awal. Soalnya pernah di taro di akhir itu gurune ilang kabeh." (W6.01.01/03/12.09.00).

Dan jika terdapat siswa yang benar-benar bermasalah maka solusi yang diberikan pihak BK adalah dengan memberinya layanan konseling. Inilah kesesuaian yang didapat dari hasil wawancara berikut:

”Kalo memang anaknya bermasalah betul ya kita beri layanan konseling ya.. contohnya ada yang nangiiiss ga’ kerasan kepingin pulang aja.. nah, kita adakan layanan konseling.”
(W4.01.08/02/12.11.15).

Terkait solusi dalam hal permasalahan penyesuaian diri terhadap apapun, baik itu terhadap kurikulum, terhadap teman sebaya dan lain sebagainya, salah satu pihak BK (Ibu R.) mengatakan bahwa biasanya solusi pihak BK adalah memberikan materi di awal pembelajaran ketika siswa semester satu baru memulai studinya di MAN 3 Malang, diberikan materi pengenalan seputar cara beradaptasi dengan baik.

“Ow, untuk awal-awal itu ya.. bagaimana beradaptasi, bagaimana berteman yang baik, bagaimana mengatur waktu belajar, trus karena mereka jauh dari orang tua, jadi bagaimana” (W3.03.16/01/12.13.45).

Terkait solusi dari problematika penyesuaian diri terhadap kurikulum, dalam hal ini materi Bahasa Arab yang mayoritas penyebabnya adalah siswa yang berasal dari SMP, adalah Pihak sekolah pernah mengupayakan sistem pengelompokkan kelas khusus bagi siswa yang berasal dari SMP dan siswa yang berasal dari MTS, yang mana kelas khusus ini hanya diperuntukkan bagi kelas sepuluh yang posisinya masih sangat membutuhkan penyesuaian diri terkait kurikulum tersebut. Namun yang masih berjalan sampai saat ini bagi siswa yang memiliki kesulitan menyesuaikan dirinya terhadap kurikulum yaitu pihak sekolah memberikan layanan kelas ekstrakurikuler pelajaran kepada siswa MAN 3 Malang dimana program ini merupakan jam bimbingan tambahan dalam bidang pelajaran (Bahasa Arab, inggris, jepang dan lainnya) sehingga siswa MAN 3 Malang dapat bebas memilih sesuai dengan kebutuhan dan kesulitan dirinya dalam hal pelajaran.

Layanan ini dilaksanakan setelah jam pulang sekolah (mulai jam 03.30 p.m) yang mana tidak mengganggu waktu pembelajaran siswa, bahkan diharapkan dapat lebih membantu siswa menyelesaikan permasalahan terkait kurikulum. Berikut hasil wawancara yang telah dipaparkan oleh pihak BK (Ibu N.) sebagai guru BK (konselor):

“Jadi.. sekolah itu sudah mengupayakan,, dulu itu dibuat bahwa ada kelas-kelas yang berasal dari SMP, dikelompokkan, ada juga kelas-kelas yang berasal dari MTS. Sehingga anak yang kumpul sesama SMP, itu kan guru harus lebih telaten, trus, kemudian ada yang namanya jam bimbingan tambahan ya, bimbingan tambahan setelah pulang sekolah, itu ada pilihan yang diberikan kepada anak-anak. Ada pilihan Bahasa Arab, ada Bahasa Jepang, ada Bahasa Inggris, ada bahasa emm, Arab, Jepang, Inggris. Lah, anak-anak disuruh milih. Kalo anak-anak yang lemah dengan Bahasa Arabnya, dia bisa milih pelajaran tambahan Bahasa Arab, berarti sekolah sudah memberikan layanan seperti itu”. (W5.01.28/02/12.11.10).

“Ya.. Kira-kira sudah.. ada pernah mengupayakan seperti itu ya, pengelompokkan berdasarkan SMP, MTS., terus sekarang dirubah lagi, tetapi ada lagi dengan sistim tambahan pelajaran. Pernah sekolah itu mengupayakan mengelompokkan asal SMP, asal MTS, seperti itu..” (W5.01.28/02/12.11.10).

“Kelas sepuluh saja.. Pernah juga kalo.. Kalo sekarang, yang jalan sekarang itu, ada tambahan pembelajaran yang ditawarkan untuk anak-anak, apakah milih Bahasa Inggris, apakah milih Bahasa Arab atau milih Bahasa Jepang.. itu ada pilihannya sendiri.” (W5.01.28/02/12.11.10).

“Iya, itu masuk.. masuk extra ya bu A. ya..tambahan pelajaran Bahasa Arab bahasa lainnya itu? Iya, tambahan pelajaran itu masuk extra..” (W5.01.28/02/12.11.10).

2) Solusi yang diberikan oleh remaja yang bersangkutan.

Tindakan subyek (A.N) ketika temannya tidak bisa menghargai waktu belajarnya adalah dengan memberikan teguran dengan baik-baik, namun jika temannya masih berisik dan ramai, maka subyek lebih memilih belajar di luar kamar untuk mencari ketenangan.

“Ya.. Cuma.. ”diem a rek, aku besok ini gitu”.. trus mereka kalo masih tetep yauda keluar dari kamar..” (W3.05.16/01/12.12.30).

Adapun cara lain yang dilakukan subyek ini (A.N) adalah ketika temannya memang masih ramai maka ia lebih memilih untuk memakai headset (alat penutup telinga) atau bahkan keluar kamar untuk mencari tempat yang lebih tenang. Subyek termasuk orang yang tipe belajarnya adalah dalam kondisi sepi dan tenang, ia pun bukan tipe yang tertarik akan belajar bersama sehingga ia lebih memilih belajar sendiri di tempat yang sepi dan tenang. Hasil wawancara berikut:

”Jadi, kalo misalkan dikamar, jadi tuch misalkan mereka rame tuch yauda, kita pake headset atau keluar nyari tempat yang lebih tenang. Trus kalo buat kaya’ belajar bersama, itu kaya’nya aku enggak-enggak, ga’ itu, ga’ apa namanya, ga’ sepiro tertarik sama belajar bersama lagi. Jadi inginnya belajar sendiri.” (W3.05.16/01/12.12.30).

Cara lain untuk mengedepankan prestasi belajarnya yang berkaitan dengan kurikulum adalah subyek (A.N) selalu membawa buku ketika ke masjid dan pulang sekolah pun hampir tidak pernah tidur sehingga kesehariannya lebih sering ia isi dengan belajar dan subyek termasuk remaja yang tergolong dapat mengatur waktunya dengan baik, meskipun terlihat terlalu terporsir dalam hal mencapai kemajuan dalam kurikulumnya sampai waktu istirahatnya menjadi terbatas. Inilah hasil wawancara subyek:

"Iya, jadi tuch ke masjid tuch kita bawa buku, pulang sekolah tu ya hampir ga' pernah tidur. Tidurnya itu cuma hari minggu sama hari sabtu. Itu doank.. yang lainnya ya belajar, kalo ga' gitu ya nyuci. Gitu.. Jadi ya.. pinter-pinter ngatur waktu." (W3.05.16/01/12.12.30).

Beralih pada subyek penelitian lainnya yaitu S.N dimana ia mengalami kesulitan terkait kurikulum Bahasa Arab yang mana penanganan yang telah dilakukannya adalah dengan cara belajar lebih kepada teman sebayanya yang dianggap ahli dalam bidang Bahasa Arab. Berikut hasil wawancara subyek:

"kan itu kan, aku kan di kelas kan biasanya kan sering tanya-tanya sama temenku yang,, apa,, yang tadi itu.. trus kalo' seumpama,, apa,, kalo anu gitu,, kan dia juga pinter Bahasa Arab.. kan kalo dia pokoknya itu tergantung malaikat yang dateng di dia.. kalo wez malaikatnya yang anu wez baik bangeett.. tapi kalo ndak, ya allah.. tapi kalo' Bahasa Arab itu ya baik, bantu.." (W3.04.16/01/12.12.00).

b. Penanganan atau solusi terkait problematika penyesuaian diri terhadap teman sebaya

1) Solusi yang dilakukan oleh pihak BK

Solusi dari pihak BK mengenai permasalahan penyesuaian diri terhadap teman sebaya adalah dengan memberinya permainan-permainan yang dapat mengakrabkan mereka dengan harapan mereka saling mengenal satu sama lain.

"Biasanya kita mengadakan itu ya.. kaya' apa.. kaya' permainan-permainan gitu lho.. untuk mengenal teman, mengenalkan anak, mengenalkan anak, anak memperkenalkan diri, anak mengenal temannya, jadi masing-masing ada. Jadi ada permainan-permainan, game yang untuk mengenal teman, gitu itu ada, kami menyampaikan itu." (W4.01.08/02/12.11.15).

Salah satu permainan keakraban adalah dengan cara tepuk tangan yang nantinya akan menunjuk kepada teman lainnya dan bergulir seterusnya dengan memperkenalkan identitas diri sendiri begitu pula identitas teman sebayanya.

"Iya.. contohnya gamenya nanti ya.. tepuk tangan terus berhenti misalnya ini pas dia bawa ini dia suruh memperkenalkan diri.. oh nama saya ini, saya berasal dari ini, bapak ibu saya bekerja disini, saya berasal ini ini ini, trus dia nanti menunjuk temannya satunya. temannya ini ini ini, nanti temannya nunjuk satunya. Lah, trus nanti kalo sudah, ini menunjuk temannya siapa, tadi temanku ini berasal dari mana. Jadi tukar-tukaran informasi seperi itu." (W4.01.08/02/12.11.15).

Tapi itu cuma semester satu, kalo semester ini kelasnya ini kan kita robohkan ya..ini ini memang, dari empat anak ini saya bongkar.. jadi tidak saya pertemukan lagi keempatnya ini.. (W3.02.16/01/12.11.00).

Untuk problematika penyesuaian diri terhadap teman sebaya, terkhusus pada kasus siswa yang suka membanding-bandingkan kebiasaan antara siswa asrama dan non asrama, maka solusi yang diberikan pihak BK adalah memberikan layanan bimbingan kelompok bagi kelas yang terdapat siswa bermasalah antar kelompok yang ada (kelompok siswa asrama dan non asrama). Materi bimbingan kelompok diantaranya bagaimana trik bergaul yang baik, bagaimana cara bersosialisasi yang baik dan lain sebagainya. Metode yang digunakan dalam penyampaian layanan bimbingan kelompok adalah menggunakan sistem dua arah yaitu setelah diberi materi, siswa diajak berdiskusi terkait materi yang telah diberikan.

"Ya.. ini.. itu kan kebetulan kita memberikan layanan di kelas, ya bimbingan, namanya bimbingan kelompok. Nah bimbingan kelompok itu ya kita arahkan bahwa trik apa, trik bergaul yang

baik itu bagaimana, jadi dengan bimbingan kelompok. Ya bimbingan kelompok, jadi kan kita ada jam masuk kelas kan BK itu kan ada jam masuk kelas, ya, ada jam masuk kelas tuk memberikan materi. Nah kebetulan kalo kelas ini ada permasalahan ini ya kita berikan materi-materi tentang cara bersosialisasi, trus bergaul.. gitu..” (W5.01.28/02/12.11.10).

Metode yang digunakan dalam pemberian layanan informasi kepada siswa atau kelas yang didalamnya terdapat problematika penyesuaian diri terhadap teman sebaya ini adalah dengan metode dua arah yaitu pihak BK memberikan informasi dengan menggunakan metode ceramah dan kemudian dilanjutkan pada forum diskusi yang mana nantinya diharapkan agar pemberian solusi berupa konseling kelompok atau bimbingan kelompok dapat berjalan dengan baik.

”Ya nanti itu, setelah memberikan itu terus kita ajak diskusi gitu kan anaknya..” (W5.01.28/02/12.11.10).

Penanganan yang dilakukan BK terkait problematika penyesuaian diri terhadap teman sebaya lainnya adalah dengan cara menggali penyebabnya terlebih dahulu, apakah permasalahan siswa itu disebabkan oleh lingkungan atautkah dirinya yang salah sehingga menimbulkan permasalahan dengan teman sebaya. Jika dari pribadinya yang menjadi faktor penyebab maka dilakukan sesi konseling dan apabila lingkungan sebagai penyebab timbulnya masalah maka lingkunganlah yang ditangani berupa pemberian pengertian, dalam artian memberikan informasi di kelas (lingkungan) terkait bagaimana cara bertenggang rasa, bagaimana cara pergaulan teman yang baik, istilahnya lingkungan (di dalam kelas) disadarkan dengan cara pemberian pengetahuan terkait pergaulan yang baik agar meminimalisir munculnya problematika penyesuaian diri terhadap teman sebaya.

"Emm,, ya pertama kita liat dulu ya kelasnya itu, kita kan masuk ke kelas itu, kita kan tidak bisa mengobati atau membantu anak itu saja. Itu kan juga perlu dikondisikan ya. Nah kita kan bisa, aa dengan laporan ini, laporan anak yang mengalami masalah itu ada dua tindakan yang kita lakukan. Biasanya anaknya pun kita konseling ya, kita ajak bagaimana penyesuaian diri dengan teman. Mungkin apa, pihak lingkungan atau dia yang salah ya.. kita lihat.. kemudian lingkungan pun juga kita beri pengertian, dalam arti di kelas itu kita coba untuk memberikan informasi.. bagaimana cara bertenggang rasa, pergaulan baik dengan teman. Itu BK juga memberikan jam untuk masuk kelas. Jadi ada apa.. pembenahan lingkungan dan pembenahan dari pihak anak itu sendiri." (W6.01.01/03/12.09.00).

Langkah pertama dalam penyelesaian problematika penyesuaian diri terhadap teman sebaya adalah dengan cara menggali faktor penyebabnya (dari pihak mana, lingkungan atau individu). Dan yang kedua adalah dengan menentukan langkah kedepan yang sebaiknya dilakukan (subyek yang menentukan, pihak BK hanya mengarahkan).

"Ya kita konseling. Konseling kan otomatis dicari solusinya. Aa kesalahannya dari pihak mana, kekurangannya dari pihak mana. Terus langkah kedepan, apa yang sebaiknya kita lakukan. Dengan konseling kan kita ga' boleh memberikan apa ya,, apaa,, "oh sebaiknya kamu gini", sebaiknya kan ga' boleh. Nah, anak-anak kan harus di giring bagaimana dia menemukan sendiri pemecahannya itu. Langkah kedepan apa yang kamu lakukan untuk mengatasi itu, kira-kira apa rencana yang bisa kamu lakukan. Seperti itu." (W6.01.01/03/12.09.00).

Dalam sesi konseling, guru BK (konselor) menganggap bahwa siswa mempunyai potensi sehingga dialah yang mengambil keputusannya sendiri untuk

mengatasi masalahnya tersebut. Apabila siswa telah mengambil keputusan, maka sikap BK adalah membenahi jika terdapat keputusan yang kurang tepat.

"He'em.. iya,, jadi dalam konseling itu kita menganggap bahwa anak itu punya potensi. Jadi tidak kita dikte, oh, sebaiknya kamu ngene ngene.. ga' boleh kan kita mendikte.. walaupun nanti kalo anak sudah mengambil keputusan, saya akan ini, lah, kalo dia sudah itu, saya ingin ini, misalnya, saya akan lebih mencoba menyesuaikan ato memberi pengertian kepada teman. Nah, kalo dia sudah mengambil keputusan seperti itu, baru nanti kita meramu atau membenahi, oh oke, kamu sudah bagus.. kalo sudah seperti itu sebaiknya ini ini. Kita boleh memberikan penguat gitu.." (W6.01.01/03/12.09.00).

Intinya dalam penanganan BK adalah pihak BK selalu menggunakan cara agar siswa yang memiliki masalah dapat mencari solusinya secara mandiri.

"Ya iya itu triknya gimana supaya anak itu bisa mencari solusinya itu." (W6.01.01/03/12.09.00).

Apabila tipe siswa yang memiliki masalah penyesuaian diri memiliki kepribadian pendiam, maka cara BK adalah dengan mengajak untuk membuat komitmen secara tertulis, karena menurut BK tidak harus dengan cara berbicara dalam mengambil keputusan namun dapat pula dengan cara tertulis. Apabila keputusan sudah disepakati untuk dilakukan sebagai solusi dari sebuah permasalahan penyesuaian diri, maka akan dievaluasi beberapa waktu kedepan.

"Iya.. kalo pendiam, kalo ga' bisa ngomong ya.. kita bikin komitmen tertulis. Aa ayo coba kamu tulis apa yang bisa kamu lakukan. Bisa seperti itu. Jadi ga' harus ngomong, tapi lewat tulisan. Ok, ini kesepakatan yang kamu buat. Ayo nanti coba minggu depan kita cek, apakah point satu ini sudah bisa kamu lakukan. Bisa seperti itu.." (W6.01.01/03/12.09.00).

Pada intinya, jika terdapat problematika penyesuaian diri terhadap teman sebaya biasanya disebabkan oleh dua faktor, yaitu lingkungan atau pribadi. Apabila lingkungan, maka pihak BK membenahi lingkungan dengan memberikan informasi di kelas mengenai pergaulan dan bertenggang rasa yang baik. Dan apabila pribadi menjadi faktor penyebab, maka dilakukan sesi konseling karena peran guru BK (konselor) adalah harus melakukan konseling terlebih dahulu.

”Jadi intinya.. membenahi lingkungan dengan cara memberikan informasi aa di kelas tentang pergaulan yang baik, tentang bertenggang rasa dengan teman, itu diberikan di kelas. Kemudian yang kedua, anak ini diajak konseling. Intinya kalo namanya konselor harus konseling” (W6.01.01/03/12.09.00).

Cara lain yang dilakukan pihak BK dalam problematika penyesuaian diri terhadap teman sebaya adalah dengan menindaklanjutinya berupa alat bantu sosiometri (konsep yang digunakan pihak BK MAN 3 Malang untuk menggambarkan pengukuran dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang diberikan pada siswa yang bersangkutan terkait masalah yang dihadapi) dimana dapat diketahui siapa saja teman yang sering menjadi kendala siswa dalam penyesuaian diri terhadap teman sebaya sehingga dapat ditindaklanjuti oleh BK.

”Nah tindakan teman, teman yang bikin ini ya.. kan bisa kita tindaklanjuti dengan apa misalnya membuat sosiometri, isinya misalnya siapa teman yang sering menyakiti hati kamu. Oh ditemukan ini, coba lho ya kalo udah ditemukan ini. Ditemukan seperti ini, Bu N. Siap untuk membantu kamu. Anak-anak yang ditemukan seperti itu kan kita ambil untuk kita benahi.” (W6.01.01/03/12.09.00).

Terkait problematika penyesuaian diri terhadap teman sebaya pada kasus terhambatnya proses belajar disebabkan factor lingkungan, maka penanganan

yang diberikan BK adalah merubah lingkungan atau merubah diri sendiri. Jika lingkungan tidak bisa dirubah maka mulai dari diri sendirilah yang harus dirubah karena merubah lingkungan bukanlah hal yang mudah dibanding merubah diri sendiri. Yang harus dilakukan jika ingin merubah diri sendiri adalah dengan cara mencari tempat yang sepi, misalkan di teras atau di masjid dengan membawa buku, atau dapat pula dengan menggunakan headset (penutup telinga), dapat pula dengan cara mengambil waktu belajar disaat teman lainnya sedang tidur. Jadi kesimpulannya adalah merubah mulai dari diri sendiri dengan cara merubah tempat, kebiasaan, waktu dan lainnya yang mendukung proses belajar.

"Ya.. mengobati itu kan lingkungan dan kita ya.. yang bisa kita lakukan itu merubah lingkungan atau merubah kita sendiri. Kalo lingkungan tidak bisa kita rubah ya diri kita yang harus kita rubah. Misalnya, kalo lingkungannya itu emang rame, cari di saat temannya tidur kamu belajar. Atau kamu belajar pindah di tempat lain. Misalnya keluar dari Kamar, belajar di Teras atau di Masjid bawa buku dibaca-baca. Jadi, kalo BK itu perubahan itu harus lingkungan atau diri sendiri. Kalo lingkungan diberi tau bisa ya sudah, tapi kan ngerubah lingkungan itu paling sulit. Nah kalo ngerubah lingkungan itu sulit ya diri kita yang kita rubah. Apakah kebiasaan belajarnya tidak bareng dengan teman, tempatnya dirubah, waktunya yang dirubah, atau pake headset mendengarkan musik sambil belajar sendiri, lah jadi merubah diri, bisa merubah waktu, merubah tempat, merubah kebiasaan. Nah itu bisa dilakukan." (W6.01.01/03/12.09.00).

2) Solusi yang diberikan oleh remaja yang bersangkutan.

Pada subyek (A.N) solusi yang dilakukan ketika permasalahannya terkait perbedaan prinsip kebersihan dengan teman sebaya adalah teman yang jorok

tersebut telah diingatkan akan perbuatannya, namun temannya tetap mengulangi perbuatannya sehingga ia melakukan hal yang sama dan respon yang diberikan malah emosi karena telah diingatkan sehingga subyek lebih memilih untuk diam daripada memancing suasana yang tidak enak. Dan sebenarnya rasa kasihan ada dalam diri subyek karena teman yang tidak suka akan kebersihan tersebut telah dijauhi oleh teman-temannya dikarenakan kebiasaan kotornya dan karena anaknya suka marah jika diingatkan yang menyebabkan mereka malas mendekatinya.

"kita pernah menyampaikan itu (menegur/mengingatkan akan perbuatannya), ke anak itu, tapi dia tu.. apa ya, tetep mengulangi dan waktu kita nyampein itu, dianya malah emosi. Jadinya daripada kita mancing suasana yang ga enak yauda diem aja.. Jadi anak itu kaya' kasian juga sich mba', kaya' dijauhin juga.. jadi kaya' yang udah ngerti gitu lho.. anak itu suka marah males gitu.." (W3.05.16/01/12.12.30)

Tindakan subyek (S.N) terkait seringnya mendapat ejekan dari teman sebaya dalam satu kelas adalah cuek, tidak menghiraukan apapun yang dikatakan.

"Dulu sich aku pas.. mbuh wez sa'karepmu, aku ngono.."
(W3.04.16/01/12.12.00).

c. Penanganan atau solusi terkait problematika penyesuaian diri terhadap *Full Day School*

Penanganan dalam menyelesaikan masalah penyesuaian diri terhadap *Full Day School* ini ada yang dilakukan oleh remaja itu sendiri ada pula yang diberikan oleh pihak BK.

1) Solusi yang dilakukan oleh pihak BK

Terlalu banyak kegiatan (jam sekolah yang tergolong lama) membuat siswa terkadang jenuh terutama ketika pembelajaran di siang hari yang didukung

oleh metode belajar guru yang sebagian dianggap kurang variatif. Namun hal ini bukan menjadi kendala dikarenakan pihak BK memberikan beberapa solusi diantaranya dengan cara siswa diajak untuk melakukan pembelajaran di luar dengan metode pembelajaran yang bervariasi, tentunya juga kerjasama dengan para guru. Selain itu siswa pun diajak untuk menjaga kondisinya seperti memperbanyak minum agar daya tahan tubuh untuk menjalani aktivitaspun dapat terkontrol dengan asupan gizi tersebut.

"Solusinya, siswa diajak pembelajaran di luar,, dengan metode pembelajaran yang bervariasi. Termasuk anak disuruh menjaga kondisinya, minum yang banyak, itu kan buat daya tahan tubuh."
(W4.01.08/02/12.11.15).

Penanganan lain yang diberikan pihak BK berupa latihan metode *brain-gym* (senam otak) dengan tujuan agar siswa tidak mudah merasa capek dan jenuh pada pelajaran yang tergolong padat (mulai 06.30 a.m s/d 03.30 p.m). Menurut pihak BK, manfaat dari *braingym* ini adalah memberdayakan otak kanan dan otak kiri agar dapat bekerja secara seimbang. Karena jika hanya fokus pada pelajaran maka hanya otak kiri yang bekerja yang menyebabkan mudah capek dan jenuh.

"Emm, kalo maksud hati gitu ya, maksud hati BK itu diberi jam, diberi jam masuk kelas itu di tengah-tengah pelajaran, sehingga kami punya metode, punya teknik namanya brain-gym ya senam otak, gimana supaya tidak cape' itu memberdayakan otak kanan dan otak kiri. Kemarin saya sudah mengajari anak-anak itu. Jadi kan saya sudah melatih anak-anak, beberapa kelas yang sudah saya masuki itu dengan senam ringan memberdayakan otak kanan dan otak kiri baik dengan duduk ataupun berdiri, sambil mendengarkan musik boleh. Itu sudah saya berikan ke anak-anak untuk emm bagaimanapun orang kalo memberdayakan otak kiriii trus kan ya jadi gampang cape', ga' seimbang. Lah otak kanan

harus diberdayakan dengan latihan-latihan. Itu sudah saya berikan ke anak-anak, latihan memberdayakan otak kanan dan kiri secara seimbang. Yang bisa kami lakukan ya seperti itu. Itu tolong untuk dipraktekkan di sela-sela ini, misalnya di sela-sela pergantian antara jam ke tujuh, ke delapan, senam-senam ringan, itu manfaat, efeknya kalo kamu rutin bisa bagus hasilnya. Ya kalo BK ya semacam itu saran-saran seperti itu dan saya sudah mempraktekkan memberikan apa ada videonya gerakan-gerakan latihan itu. Itu sudah saya berikan.” (W6.01.01/03/12.09.00).

Pelaksanaan solusi Brain-gym ini hanya diberikan satu kali latihan oleh pihak BK yang mana diharapkan siswa sendiri lah yang mempraktekkannya setiap hari sehingga peran BK disini adalah hanya memberi contoh atau pengantar baik dalam hal kegunaan dan sebagainya. Berikut pernyataan yang sesuai dikatakan oleh guru BK sebagai responden 1 yang lebih mengetahui lapangan (Ibu N.):

”Pelaksanaannya kita memberikan latihan sekali tapi untuk dipraktekkan mereka setiap hari. Diberi contoh, jadi saya putarkan kegunaannya apa, pemberdayaan otak kanan dan kiri itu manfaatnya apa, contohnya apa. Itu sudah saya berikan yang kelas-kelas yang saya masuki.” (W6.01.01/03/12.09.00).

2) Solusi yang diberikan oleh remaja yang bersangkutan.

Penanganan yang sudah dilakukannya adalah setiap ada ujian harian maupun tugas, ia selalu belajar bersama dengan teman dekatnya yang kebetulan juga satu kamar. Namun itu terjadi hanya saat semester awal sehingga untuk saat ini sudah berubah, belajar sendiri di tempat masing-masing. Belajar bersama hanya ketika ada hal yang tidak dimengerti. Penanganan yang telah dilakukan sebagaimana sesuai dengan hasil wawancara berikut ini:

"Kan aku itu kan sebenarnya itu kan di Ma'had si.. nah itu kan yang sekamar itu kan yang satu kelas itu kan ya anak itu tadi.. itu kan belajarnya bareng.. lah kalo dulu itu setiap ada ulangan ato tugas apapun itu belajarnya bareng-bareng gitu lho.. kalo sekarang ga' tau kenapa jadi belajarnya sendiri-sendiri.. dia belajar di kasurnya, aku belajar di kasur juga.. kan pernah tanya, ya terus dijelasin gitu.. tapi, udah ga' belajar bareng.. enggak enggak kaya' dulu.." (W3.04.16/01/12.12.00).

Semua pemaparan penanganan yang ada di atas merupakan pemaparan solusi yang terkait dengan fokus penelitian, yakni pada problematika kurikulum, teman sebaya, dan *Full Day School*. Namun untuk masalah yang umum (tidak terkait dengan fokus penelitian, pihak BK juga membentengi batasan solusi atas permasalahan yang dialami oleh siswa. Pendekatan yang digunakan adalah pihak BK mempunyai jam masuk kelas tersendiri, dimana jam masuk kelas diisi dengan materi bimbingan masuk kelas, terkecuali program kelas MABI yang memang dikarenakan sistem kurikulum tidak memberinya jam masuk kelas tambahan.

"Ow.. Jadi BK itu kan pertama, ada jam masuk kelas. Jam bimbingan masuk kelas. Untuk MABI memang kita tidak diberi jam masuk kelas. Ga' tau, kurikulumnya gitu..(untuk MABI yang tidak diberi jam masuk kelas)." (W2.01.11/01/12.10.00).

Pada program kelas selain MABI, pihak BK diberi jam masuk kelas untuk bimbingan. Dalam satu jam masuk kelas, materi-materi bimbingan diantaranya adalah pelayanan informasi yang diisi dengan materi penyesuaian diri terhadap lingkungan baru, kemudian bagaimana cara bergaul yang menyenangkan dengan teman. Hal tersebut termasuk solusi atau layanan preventif yang diberikan pihak BK. Namun semuanya dikembalikan pada siswa masing-masing dalam menyikapi solusi layanan preventif ini. Adapula layanan kuratif bagi anak yang memang

benar-benar memiliki masalah yang tidak sepele. Layanan kuratif ini berupa pemberian sesi konseling pada anak yang bersangkutan.

"Jadi untuk kelas-kelas yang lain, kita ada jam bimbingan. Dalam satu jam masuk kelas, itu ada informasi, pelayanan informasi gitu ya.. kita isi penyesuaian diri terhadap lingkungan baru materinya, kemudian cara bergaul yang menyenangkan dengan teman. Jadi ada layanan preventif lah ya, jadi ada cara preventif dalam hal pergaulan, penyesuaian diri.. Tetapi bagi anak yang sudah betul-betul punya masalah beda lagi. Yang kuratif ya kita konseling anak-anak itu" (W2.01.11/01/12.10.00).

Meskipun dalam pelaksanaan penanganannya terlihat berjalan dengan lancar, pihak BK masih memiliki beberapa kendala yang dianggap sangat penting. Kendala yang biasa pihak BK alami selama mengatasi problematika penyesuaian diri terhadap sekolah adalah kurang adanya kerjasama antara pihak BK dengan orang tua yang salah satunya disebabkan oleh jarak dimana orang tua murid yang bermasalah dalam hal penyesuaian diri tidak dapat terjun langsung untuk menangani anaknya tersebut sehingga disini pihak BK harus kerja ekstra dalam menanganinya sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut yang telah disampaikan oleh salah satu guru BK berinisial Ibu N.:

"Kendalanya itu biasanya itu.. anak-anak kan jauh dari orang tua.. emm, sehingga kerjasama dengan orang tua itu kurang ya otomatis. Sehingga apa ya.. kita kerja sendiri kaya'nya seperti itu karena orang tua tidak ikut, tidak langsung menangani anak, jadi karena orang tua jauh sehingga kurang kerjasama. Malah kalau di asrama kan kadang-kadang nelepon aja birokrasinya sulit sekali." (W2.01.11/01/12.10.00).

D. Analisis dan Pembahasan

Sekolah memiliki peranan yang sangat penting terhadap pendidikan, mengingat sekolah merupakan mediator antara kehidupan keluarga dan kehidupan bermasyarakat yang luas. Di lingkungan keluarga, seorang anak hanya bergaul dengan beberapa individu saja yang sifat-sifat jasmani atau karakteristik-karakteristik psikologi dan sosialnya mengalami perubahan yang cukup lambat. Di lingkungan keluarga, seorang anak bisa belajar berperilaku dengan baik, atau terkadang pula ia mengalami masalah yang menyangkut sekitar dirinya sendiri. Di lingkungan keluarga juga seorang anak dapat memenuhi segala kebutuhan tanpa perlu harus bersusah payah. Semua itu adalah tergantung pada pola pengasuhan dan pertumbuhan sosialnya yang ia terima dalam keluarga.

Ketika seorang anak mulai masuk sekolah, itu artinya ia menghadapi komunitas baru yang berbeda dengan lingkungan yang ada dalam keluarganya. Di sekolah ini terdapat individu-individu yang belum pernah ia kenal dalam kehidupan sebelumnya, ia juga belum pernah bersosialisasi dengannya menggunakan pola-pola yang telah dikenalnya dalam lingkungan keluarga. Di sekolah ini seorang anak juga harus menghadapi tugas perkembangan, ikatan-ikatan baru atau sejumlah tanggung jawab yang tidak ia kenal sebelumnya. sehingga pada awalnya ia mungkin akan menemukan beberapa permasalahan atau kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah (Mahfuzh, 2001). Hal yang sama juga dialami siswa-siswa MAN 3 Malang. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan (baik secara formal maupun informal), ada sebagian siswa yang memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah tersebut.

Diantara kesulitan itu adalah ketidakmampuan siswa dalam menyesuaikan diri terhadap kurikulum, terhadap teman sebaya dan juga terhadap *full day school*.

1. Macam-macam Problematika Penyesuaian Diri Remaja terhadap Sekolah

MAN 3 Malang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang sudah dikenal sebagai salah satu Madrasah Model memiliki ciri khas tersendiri dalam pengembangan kurikulumnya. Salah satunya adalah kurikulum muatan lokal (*mulok*) yang banyak memuat materi keagamaan yang menjadi ciri *khas* tersendiri dalam madrasah. Menurut Rahim (dalam Nasir, 2009) salah satu agenda besar yang perlu dilakukan madrasah agar segera menjadi madrasah unggul dan dambaan masyarakat adalah adanya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan pada BAB sebelumnya ditemukan bahwa diantara permasalahan yang dihadapi oleh subyek penelitian di MAN 3 Malang adalah masalah kurikulum. Menurut Kwartolo (2002) kurikulum berkaitan erat dengan mutu pendidikan, walaupun diakui kurikulum bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan itu. Kurikulum dalam arti sempit diartikan sebagai kumpulan berbagai mata pelajaran/mata kuliah yang diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang dinamakan proses pembelajaran. Akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya sosio-teknologi maka kurikulum diartikan secara lebih luas sebagai keseluruhan proses pembelajaran yang direncanakan dan dibimbing di sekolah, baik yang dilaksanakan di dalam kelompok atau secara individual, di dalam atau di luar sekolah (Kerr dalam Kelly, 1982). Dalam pengertian ini tercakup di dalamnya sejumlah aktivitas pembelajaran di antara subyek didik

dalam melakukan transformasi pengetahuan, keterampilan dengan menggunakan berbagai pendekatan proses pembelajaran atau menggunakan metode belajar dan mendayagunakan segala teknologi pembelajaran.

Hasil wawancara dengan subyek penelitian di MAN 3 Malang diperoleh temuan bahwa bentuk dari permasalahan terkait kurikulum ini adalah ketidakmampuan siswa dalam menguasai bidang atau materi keagamaan terutama materi yang menyangkut Qur'an Hadist (dan sejenisnya) dan Bahasa Asing (terutama materi Bahasa Arab). Kurikulum yang banyak memuat materi keagamaan ini dianggap menjadi permasalahan yang umum, meskipun yang menjadi ciri khas dari lembaga pendidikan ini adalah kurikulumnya yang memiliki keunggulan tersendiri di bidang keagamaan. Menurut Nasir (2009) madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam banyak menarik perhatian oleh berbagai kalangan terutama para pemerhati pendidikan. Ketertarikan para pemerhati pendidikan ini disebabkan oleh banyak hal di antaranya; 1) posisi madrasah sangat strategis dan vital dalam membina generasi bangsa yang jumlah peserta didiknya sangat signifikan; 2) Secara kuantitas, madrasah di Indonesia baik negeri maupun swasta mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan menyebar di seluruh wilayah Republik Indonesia dan 3) Adanya anggapan bahwa madrasah seakan-akan tersisih dan termarginalkan dari mainstream pendidikan nasional dan dianggap sebagai pendatang baru yang dianggap banyak mengalami masalah dalam hal mutu, manajemen dan kurikulum. Di sisi lain, perubahan yang besar terjadi di sekitar pendidikan Islam, yang mau tidak mau, madrasah harus menghadapinya dan mengharuskan terjadinya perubahan agar pendidikan Islam termasuk madrasah menjadi salah

satu alternatif pilihan atau bahkan menjadi pilihan utama oleh masyarakat Indonesia. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang lahir dari, dan untuk masyarakat harus secepat mungkin melakukan pembenahan diri dalam menjawab tuntutan masyarakat dan dunia.

Kesulitan yang dihadapi subyek penelitian dalam menyesuaikan diri terhadap kurikulum ini disebabkan keterbatasan kemampuan mereka yang harus melewati beberapa tahap diantaranya menulis dan menyalin materi tersebut, memahami dan menerjemahkan serta menghafalnya untuk bisa diujikan pada tahap berikutnya. Tidak semua siswa memiliki kemampuan penguasaan materi ini dengan baik, karena dari satu tahapan saja, misalkan menulis dan menyalinnya saja siswa terkadang terdapat banyak kesalahan, apalagi jika itu harus memahami maupun menghafalnya. Permasalahan penyesuaian diri terhadap kurikulum ini (menurut sebagian subyek) juga dikarenakan metode penyampaian dan ujian yang digunakan dianggap sedikit menyulitkan (karena lebih banyak melalui tes lisan) sementara kemampuan yang dimilikinya kurang begitu memadai dalam bidang tersebut yang harus melalui tahapan-tahapan di atas. Bahkan salah satu dampak dari masalah kurikulum ini adalah terkadang membuat siswa menjadi tidak "kerasan" pada awal semester, padahal pada awal sekolah ini yang sangat dibutuhkan adalah penyesuaian diri, terutama bagi siswa dari SMP yang kurang banyak mendapatkan materi keagamaan ataupun materi yang menggunakan Bahasa Arab. Padahal menurut Nasir (2009) proses pembelajaran yang menarik memungkinkan peserta didik dapat menguasai cara memperoleh pengetahuan, berkesempatan menerapkan pengetahuan yang dipelajarinya, berkesempatan untuk berinteraksi secara aktif dengan sesama peserta didik sehingga dapat

menemukan dirinya. Pembelajaran seperti ini hanya dapat berlangsung dengan tenaga guru yang penuh konsentrasi, peralatan yang memadai, dengan materi yang terpilih dan waktu yang cukup tanpa harus mengejar target untuk ujian nasional dan sebagainya.

Permasalahan lain yang ditemukan di MAN 3 Malang adalah masalah penyesuaian diri terhadap teman sebaya. Permasalahan ini (menurut pihak BK) dianggap sebagai masalah yang wajar bahkan dianggap sebagai masalah yang klasik karena selalu ada pada tiap angkatan siswa. Meskipun demikian, masalah seperti ini tetap harus menjadi perhatian di kalangan pendidik untuk dicarikan solusinya. Permasalahan antar teman sebaya ini banyak disebabkan karena perbedaan latar belakang ekonomi keluarga, tipe kepribadian, letak demografis (kota atau desa) dan kebiasaan siswa itu sendiri. Diantara bentuk permasalahan ini adalah munculnya sikap kecemburuan sosial antar siswa yang ada. Pendapat yang sama disampaikan oleh Halleyda (2008) bahwa seorang remaja dituntut untuk melakukan penyesuaian diri agar dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan pergaulan teman sebaya, seorang remaja dapat belajar tentang aspek-aspek dalam bersosialisasi seperti: belajar mematuhi peraturan, belajar setia kawan, belajar mandiri, belajar menerima tanggung jawab dan lain-lain. Namun dalam hubungan pergaulan yang terjadi di antara mereka tidak selamanya berjalan dengan baik, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kepribadian sosial yang dimiliki tiap individu sehingga menyebabkan terjadinya pertentangan dan pertentangan ini disebabkan karena kurangnya dapat mengontrol atau mengendalikan emosi dan tingkah lakunya. Oleh karena itu sekolah sebagai lingkungan dimana seseorang dapat melakukan

penyesuaian diri serta sebagai tempat seorang remaja bergaul dengan teman sebaya harus dapat memberikan pelayanan bimbingan sosial yang bertujuan membantu siswa dalam mengembangkan hubungan yang harmonis dengan teman sebaya serta penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan sehingga remaja tersebut dapat bersosialisasi dengan baik.

Bentuk lain dari permasalahan penyesuaian diri terhadap teman sebaya di MAN 3 Malang adalah adanya perilaku mengejek antar teman sehingga perilaku ini kurang membuat nyaman bagi "korbannya", meskipun perilaku ejekan tersebut terkadang hanya sebatas bercanda namun karena seringnya perilaku itu diulang-ulang, maka perilaku tersebut dianggap sebagai ejekan pada yang lain. Selain perilaku ejekan satu sama lain, perilaku yang dianggap sebagai permasalahan lain adalah munculnya beberapa siswa yang menjadikan siswa lain sebagai tempat pelampiasan kesalahan dan menganggapnya sebagai contoh yang jelek di depan siswa yang lain pula. Menurut Mahfudh (2001), perilaku seperti ini kurang memberikan contoh yang baik pada teman lainnya, karena secara naluri, setiap orang pasti membutuhkan teman *karib* untuk bisa saling menghargai, saling menghibur, saling menyayangi, dan saling mencurahkan segala perasaan atau persoalan-persoalan yang tengah mereka hadapi. Sebagai teman *karib*, sudah barang tentu saling bertemu, bergaul, dan berinteraksi satu sama lain. Konsekuensinya, hal itu berdampak pada beralihnya perilaku kehidupan sesama mereka. Sebab, seseorang teman *karib* adalah lambang dan bentuk mirip bagi temannya. Oleh karena itulah (tambah Mahfudh, 2001), seorang pendidik harus mengajarkan kepada anak-anak didiknya, bahwa pada hakikatnya, teman *karib* adalah asset kekayaan sejati yang amat berharga dalam kehidupan seseorang. Ia

akan menjaga kemurnian kekayaannya tersebut dengan menyingkirkan yang palsu, dan memeriksa simpanannya sebelum ia bawa sebagai bekal ke kancah kehidupan.

Permasalahan penyesuaian diri terakhir yang ditemukan di MAN 3 Malang adalah problematika penyesuaian diri terhadap program *full day school*. *Full day school* merupakan model sekolah yang memberi tambahan waktu tertentu untuk pendalaman pengetahuan siswa. Jam tambahan dalam *full day school* ini biasanya dialokasikan pada jam setelah kegiatan sekolah reguler selesai, atau setelah sholat Dhuhur sampai dengan sholat Ashar, sehingga pada kenyataannya sekolah ini masuk pukul 07.00 WIB pulang pada pukul 16.00 WIB. Perpanjangan waktu inilah yang kemudian disebut *full day school* (sekolah sepanjang hari), karena kebanyakan siswa menghabiskan waktunya di sekolah hampir sepanjang hari. Meskipun demikian, masalah terkait dengan *full day school* ini bukan berarti selesai sampai di situ, melainkan muncul beberapa masalah baru yang perlu dikaji secara serius. Diantara masalah tersebut adalah munculnya kejenuhan dan kecapekan pada beberapa siswa. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh subyek penelitian ini yang menganggap bahwa program *full day school* ini dianggap menguras tenaga siswa dalam belajar karena satu sisi mereka harus mengerjakan semua tugas yang diberikan, di sisi lain tugas tambahan juga sudah menanti sehingga siswa merasa sudah kelelahan dan kecapekan dengan kegiatan tersebut. Kondisi seperti ini banyak dirasakan (terutama) siswa yang tinggal di asrama karena mereka harus menyesuaikan dirinya dalam dua lokasi (di sekolah dan di asrama) yang kegiatannya sama-sama tergolong padat. Hal yang sama juga tertulis dalam <http://id.shvoong.com/> bahwa pelaksanaan kegiatan *fullday school*

meskipun memberikan kemajuan yang pesat dalam pengetahuan siswa, namun di balik itu masih tersimpan beberapa dampak negatif bagi siswa, diantaranya siswa menjadi jenuh tak hanya karena dibatasi dalam lingkup sekolah, tetapi ketika materi yang diberikan terlalu banyak, apalagi dengan metode penyampaian yang tak lagi menarik hati, maka siswa akan kian jenuh. Padahal kejenuhan dalam belajar adalah awal resistensi pada materi yang diberikan. Selain itu, dengan adanya *full day school* juga membuat kognitif sosialnya tidak terasah dengan baik karena tidak beragamnya ruang interaksi bagi mereka, serta kurang sosialisasi, temannya hanya itu-itu saja, sehingga anak jadi jemu, tidak bisa membaaur dengan anak-anak sekitar dan terkesan merasa eksklusif.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Problematika Penyesuaian Diri terhadap Sekolah

a. Faktor Penyebab Problematika Penyesuaian Diri terhadap Kurikulum

Kesulitan penyesuaian diri terhadap kurikulum di MAN 3 Malang ini diantaranya adalah karena adanya perbedaan latar belakang siswa pada jenjang sebelumnya, terutama latarbelakang siswa yang sebelumnya bersekolah di SMP. Pada saat di sekolah SMP, kuantitas dan dasar pelajaran agama masih tergolong kurang dibanding Madrasah Aliyah yang sedang digelutinya saat ini (di MAN 3) sehingga ia harus mempelajari pelajaran agama ataupun bahasa arab lebih banyak dibanding pada saat ia duduk di bangku SMP, sehingga ia pun kekurangan dasar materi atau pelajaran agama dan bahasa arab yang menyebabkan ia harus belajar menyesuaikan diri dengan keras terkait itu. Penyebab lain (faktor internal) dari

permasalahan penyesuaian diri terhadap kurikulum adalah faktor tipe kepribadian. Siswa yang memiliki profil (pribadi) pendiam merasa takut untuk bertanya pada guru terkait materi yang tidak dipahaminya, takut untuk bercerita pada teman terkait kendala yang dihadapi dan sebagainya. Pada akhirnya, siswa yang tergolong memiliki profil pendiam tersebut sangat membutuhkan penyesuaian diri yang baik agar proses belajarnya dapat berjalan tanpa hambatan. Faktor demografis juga tidak kalah pentingnya menjadi penyebab permasalahan penyesuaian diri ini. Siswa yang berasal dari daerah terpencil biasanya memiliki kesulitan dalam mengikuti kurikulum yang diberikan. Hal itu dikarenakan dasar-dasar materinya belum begitu kuat sehingga siswa yang berasal dari daerah terpencil tersebut tergolong ketinggalan dalam hal kurikulum.

Faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan menyesuaikan diri pada pelajaran diantaranya teknik mengajar guru yang bervariasi, terutama ketika guru tersebut hanya memberi modul kepada siswa sehingga siswa sendirilah yang berusaha memahami modul yang ada dan menanyakan apa yang tidak dimengerti. Guru tersebut hanya menerangkan apa yang ditanyakan oleh siswanya. Belum lagi tipe guru yang sering meremehkan pelajaran dengan mengandalkan nama kelas tertentu (seperti kelas olimpiade) sehingga langsung meloncat ke bab selanjutnya tanpa mengetahui bahwa siswanya sudah memahami dengan baik atau belum.

b. Faktor penyebab Problematika Penyesuaian Diri Remaja terhadap Teman Sebaya

Problematika penyesuaian diri terhadap teman sebaya memiliki faktor penyebab yang bervariasi. Menurut sebagian subyek penelitian, penyebab yang dimaksud berawal dari adanya pergantian suasana baru yang dapat menimbulkan

stress pada diri sebagian siswa, diantara suasana baru itu meliputi teman baru, lingkungan baru, guru baru, peraturan baru dan apapun yang masih baru bagi sebagian siswa. Hal tersebut jika tidak disikapi dengan penyesuaian diri yang baik maka akan menimbulkan kesulitan dalam beradaptasi kepada sesama teman, apalagi bagi mereka yang belum atau tidak mampu menyesuaikan apa yang ada pada dirinya dengan lingkungan baru yang belum tentu sesuai dengan pribadi siswa yang bersangkutan. Siswa yang berasal dari desa yang tidak mengenal dengan kebudayaan di kota akan menganggap sebagai sesuatu hal baru yang tidak sama dengan kebiasaannya karena masing-masing memiliki gaya hidup yang berbeda terkait apapun yang dibawa dari rumahnya.

Selain karena faktor munculnya suasana atau lingkungan baru, problematika teman sebaya ini juga dipengaruhi oleh faktor kemajemukan dan latar belakang keluarga yang berbeda, mulai dari faktor ekonomi, demografis, latar belakang pendidikan, latar belakang kepribadian dan lainnya yang tentunya dapat menimbulkan kesenjangan sosial. Problematika ini juga ada pula yang disebabkan karena perbedaan batasan waktu luang antara siswa asrama dan non asrama. Siswa asrama untuk jam keluar sekolah sangat dibatasi oleh waktu, sementara siswa non asrama memiliki kebebasan untuk bepergian ke mana pun tanpa harus mempertimbangkan waktu kembali atau sanksi jika terlambat. Akibat dari kebebasan dan kurangnya pengertian antar siswa satu dengan siswa lainnya menyebabkan munculnya kecemburuan sosial. Salah satu wujud perilaku itu (faktor internal) adalah siswa non asrama bisa menceritakan apapun yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh siswa asrama sehingga perilaku ini mengesankan sikap pamer kebebasan antar siswa yang ada, apalagi jika perilaku tersebut ada

unsur penghinaan (ejekan) yang tentu menimbulkan perilaku kurang menghargai satu sama lain (meskipun menurut sebagian subyek juga itu dianggap sebagai percandaan biasa). Profil kepribadian dan perbedaan prinsip antar siswa juga dapat menimbulkan problematika penyesuaian diri terhadap teman sebaya. Siswa yang memiliki tipe pendiam tidak bisa leluasa untuk *berbaur* atau berkomunikasi secara baik dengan teman-temannya karena tipe kepribadiannya yang pendiam dan sifatnya yang *close-minded* (tertutup).

c. Faktor Penyebab Problematika Penyesuaian Diri terhadap *Full day School*

Terkait problematika penyesuaian diri terhadap *full day school* ada kaitannya dengan program yang diambil oleh siswa (seperti program kelas akselerasi). Sebagaimana yang telah diketahui bahwa program kelas akselerasi merupakan kelas percepatan (yang secara normal menempuh studi selama tiga tahun dan kemudian dipercepat menjadi dua tahun studi). Waktu sekolah yang cepat tentunya membutuhkan pengajaran yang cepat pula, apalagi terutama siswa akselerasi dimana mereka adalah orang yang menjalani program percepatan itu. Banyak sekali siswa yang benar-benar cocok untuk ditempatkan pada program tersebut dikarenakan banyak faktor yang sesuai dengan dirinya sehingga ia dapat menjalaninya dengan baik, namun ada pula siswa yang tidak bisa mengikuti kurikulum yang ada dikarenakan kurang mampunya dalam menyesuaikan diri terhadap apa yang ada meskipun layak berada di program kelas itu. Faktor yang menjadi kendala adalah faktor *habbit* (kebiasaan), kurangnya manajemen waktu dan metode mengajar guru yang (menurut sebagian siswa) terlalu cepat sehingga

berdampak pada saat menjelang ujian. Jika menjelang ujian (ujian semester), guru sering mengadakan banyak ulangan (ujian harian), sementara pada saat itu pula belum tentu ada waktu longgar sehingga sulit mencari waktu untuk belajarnya, apalagi ada diantara siswa tersebut yang posisinya tinggal di Ma'had Al-Qalam dengan banyaknya kegiatan-kegiatan didalamnya juga berjalan seperti biasa.

3. Langkah yang Dilakukan oleh Pihak BK dan Remaja dalam Menyelesaikan Masalah Penyesuaian Diri yang Dialami oleh Remaja

Penanganan atas permasalahan yang muncul pada siswa (baik yang berkaitan dengan kurikulum, teman sebaya, *full day school* maupun permasalahan lain (di luar konteks penelitian) yang ada di MAN 3 Malang) lebih banyak dikembalikan pada siswa untuk mampu mencari solusinya sendiri dengan sedikit banyak melaksanakan semua arahan dari BK. Intinya dalam penanganan BK adalah pihak BK sebagai fasilitator dan selalu menggunakan cara agar siswa yang memiliki masalah dapat mencari solusinya secara mandiri. Hal ini yang terkadang membuat solusi dari pihak BK dan siswa (sebagaimana yang diungkapkan dalam penelitian ini) kurang adanya sinkronisasi atau kesinambungan. Meskipun demikian pihak BK juga masih memberikan solusi atas semua permasalahan yang dihadapi oleh siswa termasuk permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

a. Penanganan Problematika Penyesuaian Diri terhadap Kurikulum.

1). Langkah yang dilakukan oleh Pihak BK

Langkah pertama sebagai solusi yang diberikan BK terkait permasalahan penyesuaian diri terhadap kurikulum adalah memberikan layanan pengenalan sekolah, penjelasan dengan segala kegiatannya, fasilitas dan segala peraturan dan

nilai-nilai yang berlaku. Layanan informasi diberikan untuk menyampaikan segala informasi yang berkaitan dengan lingkungan baru. Dan di kelas pun untuk sepuluh siswa mempunyai satu guru Pembimbing Akademik (guru PA) yang mana dari hal itu diharapkan anak dapat lebih mudah untuk mengutarakan atau *curhat* segala permasalahannya, khususnya dalam hal akademik atau kurikulum. Efektifitas pembimbingan guru PA selama 3 tahun ini dipantau dengan melihat nilai hasil *try out* yang diberikan untuk melihat seberapa jauh nilai tersebut sudah memenuhi stantard nilai akhir. Program pembimbingan ini mampu membuat siswa menjadi lebih terpantau dan terlihat mengalami kemajuan dalam bidang akademiknya. Selain itu, untuk mengatasi kesulitan dalam materi Bahasa Asing seperti Bahasa Arab dan sejenisnya, pihak BK memberikan layanan kelas lain (memberikan jam tambahan ekstrakurikuler) untuk mendalami materi yang dianggap sulit tersebut.

Namun jika dengan pendekatan tersebut belum juga menyelesaikan masalah yang dihadapi, maka solusi yang diberikan pihak BK adalah dengan memberinya layanan konseling pada siswa yang bersangkutan. Terkait solusi dalam hal permasalahan penyesuaian diri terhadap apapun, baik itu terhadap kurikulum, terhadap teman sebaya dan lain sebagainya, pihak BK memberikan materi di awal pembelajaran ketika siswa semester satu baru memulai studinya di MAN 3 Malang, diberikan materi pengenalan seputar cara beradaptasi yang baik.

2. Langkah yang dilakukan oleh Remaja yang bersangkutan

Selain solusi atau penanganan yang diberikan oleh pihak BK, siswa juga mempunyai cara penyelesaian sendiri dari usaha pribadinya. Subyek penelitian yang mengalami kendala kesulitan penyesuaian diri dalam pelajaran bahasa asing (Bahasa Arab), ia banyak melakukan diskusi (*small group discussion*) dengan

temannya yang dianggap lebih pandai atau yang memiliki kemampuan lebih darinya. Dari diskusi-diskusi tersebut siswa yang bersangkutan banyak mendapatkan saran dan dorongan untuk tetap rajin belajar. Selain itu, subyek penelitian yang mengalami kendala di materi keagamaan lebih banyak mengkondisikan diri sendiri dengan mencari lingkungan yang lebih kondusif supaya lingkungan tersebut mampu mendukung untuk memudahkan ia dalam mempelajari atau berkonsentrasi pada materi keagamaan yang dianggapnya menjadi sebuah masalah.

b. Penanganan Problematika Penyesuaian Diri Terhadap Teman Sebaya

1. Langkah yang dilakukan oleh Pihak BK.

Solusi dari pihak BK mengenai permasalahan penyesuaian diri terhadap teman sebaya (masalah perilaku ejekan satu sama lain) adalah dengan memberinya permainan-permainan yang dapat mengakrabkan mereka, dengan harapan mereka saling mengenal satu dengan yang lainnya. Salah satu permainan keakraban adalah dengan cara tepuk tangan yang nantinya akan menunjuk kepada teman lainnya dan bergulir seterusnya dengan memperkenalkan identitas diri sendiri begitu pula identitas teman sebayanya. Adapun solusi untuk masalah siswa lain yang membanding-bandingkan kehidupan di asrama dan di luar asrama adalah memberikan layanan bimbingan kelompok bagi kelas yang terdapat siswa bermasalah antar kelompok yang ada (kelompok siswa asrama dan non asrama). Materi bimbingan kelompok diantaranya bagaimana trik bergaul yang baik, bagaimana cara bersosialisasi yang baik dan lain sebagainya. Namun jika masalah itu bersumber dari satu individu (bukan dari kelompok), maka pihak BK menggali

pokok permasalahannya dengan cara memberi konseling dan memberi pengarahan tentang etika hidup bertenggang rasa atau bersosialisasi dengan teman lainnya. Setelah semua solusi diberikan, pihak BK menindaklanjutinya dengan cara menyebarkan sosiometri guna mengetahui siswa yang membuat masalah satu pada lainnya. Bahkan pihak BK juga mengajarkan pada siswa tentang konsep pengkondisian lingkungan yang baik supaya bisa terwujud kehidupan berteman yang nyaman. Namun jika kondisi lingkungan sulit dirubah, BK menyarankan pada siswa untuk lebih memilih lingkungan lain yang dianggap lebih baik daripada sebelumnya.

2. Langkah yang dilakukan oleh Remaja yang bersangkutan.

Penanganan yang dilakukan berdasarkan inisiatif siswa sendiri adalah berusaha mengacuhkan setiap apapun yang dilakukan oleh teman sebayanya yang itu dianggap negatif pada siswa yang bersangkutan. Selain itu juga terkadang siswa yang bersangkutan melakukan sindiran-sindiran positif atau juga mengingatkan dengan baik pada temannya yang lain supaya tidak ada perilaku negatif yang dilakukan yang merugikan teman lainnya pula.

c. Penanganan Problematika Penyesuaian Diri terhadap *full day school*

1. Langkah yang dilakukan oleh Pihak BK.

Terlalu banyak kegiatan (jam sekolah yang tergolong lama) membuat siswa terkadang jenuh terutama ketika pembelajaran di siang hari yang didukung oleh metode belajar guru yang kurang variatif (ceramah). Namun hal ini bukan menjadi kendala dikarenakan pihak BK memberikan beberapa solusi diantaranya dengan cara siswa diajak untuk melakukan pembelajaran di luar dengan metode

pembelajaran yang bervariasi (pemberian modul, diskusi, presentasi), tentunya juga kerjasama dengan para guru. Selain dengan pendekatan di atas, untuk problematika penyesuaian diri terhadap full day school ini, pihak BK memberikan solusi lain berupa latihan metode *brain-gym* (senam otak) yang tujuannya agar tidak mudah capek dan jenuh pada pelajaran yang tergolong padat. *Braingym* ini diharapkan mampu mengoptimalkan kemampuan otak kanan dan otak kiri supaya bisa kerja dengan seimbang. Hanya saja, dalam pelaksanaannya, *braingym* ini diinstruksikan oleh pihak BK hanya sekali praktek dan penerapan selanjutnya diserahkan pada masing-masing siswa untuk mempraktekannya setiap saat.

2. Langkah yang dilakukan oleh Remaja yang bersangkutan.

Siswa yang bersangkutan juga melakukan penanganan secara pribadi terkait masalah *full day* sehingga ia pun harus bisa mengatur waktunya untuk hal tersebut. Penanganan yang sudah dilakukannya adalah setiap ada ujian harian maupun tugas, ia selalu belajar bersama dengan teman dekatnya yang kebetulan juga mendapat tugas yang sama, sehingga memudahkan ia dalam menyelesaikan tugas tersebut sehingga (menurutnya) bisa mengemat waktu dan mengatur waktu dengan sebaik-baiknya.

Semua pemaparan penanganan yang ada di atas merupakan pemaparan solusi yang terkait dengan fokus penelitian, yakni pada problematika kurikulum, teman sebaya, dan *full day school*. Namun untuk masalah yang umum (tidak terkait dengan fokus penelitian, pihak BK juga membentengi batasan solusi atas permasalahan yang dialami oleh siswa. Pendekatan yang digunakan adalah pihak BK mempunyai jam masuk kelas tersendiri, dimana jam masuk kelas diisi dengan

materi bimbingan masuk kelas, terkecuali program kelas MABI yang memang dikarenakan sistem kurikulum tidak memberinya jam masuk kelas tambahan untuk itu. Hal tersebut termasuk layanan preventif yang dilakukan oleh pihak BK. Namun semuanya dikembalikan pada siswa masing-masing dalam menyikapi solusi layanan preventif ini. Adapula layanan kuratif bagi anak yang memang benar-benar memiliki masalah yang dianggap lebih. Layanan kuratif ini berupa pemberian sesi konseling pada anak yang bersangkutan.

Meskipun dalam pelaksanaan penanganannya terlihat berjalan dengan lancar, pihak BK masih memiliki beberapa kendala yang dianggap sangat penting. Kendala yang biasa pihak BK alami selama mengatasi problematika penyesuaian diri terhadap sekolah secara keseluruhan adalah kurang adanya kerjasama antara pihak BK dengan orang tua yang salah satunya disebabkan oleh jarak dimana orang tua siswa yang bermasalah (dalam hal penyesuaian diri) akurang ikut andil dalam menangani anaknya tersebut sehingga disini pihak BK harus kerja ekstra (sendirian) dalam menanganinya.

Berikut Tabel problematika penyesuaian diri remaja terhadap sekolah:

Tabel 6. Tabulasi Temuan Penelitian

No.	Masalah	Bentuk Masalah	Penyebab	Solusi	
				BK / Pihak Sekolah	Siswa (Subyek Penelitian)
1.	Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> Kesulitan dalam Materi Agama (terutama materi Qur'an Hadist dan sejenisnya) Kesulitan pada pelajaran Bahasa Asing (terutama Bahasa Arab) 	<ol style="list-style-type: none"> Adanya perbedaan latar belakang siswa pada jenjang sebelumnya, terutama latarbelakang siswa yang sebelumnya bersekolah di SMP. (Pada saat di sekolah SMP, 	<ol style="list-style-type: none"> Langkah pertama sebagai solusi yang diberikan BK adalah memberikan layanan pengenalan sekolah, penjelasan dengan segala kegiatannya, fasilitas dan segala peraturan dan nilai-nilai yang berlaku. 	<ol style="list-style-type: none"> Subyek penelitian yang mengalami kendala kesulitan penyesuaian diri dalam pelajaran bahasa asing

			<p>kuantitas dan dasar pelajaran agama masih tergolong kurang dibanding Madrasah Aliyah yang sedang digelutinya saat ini (di MAN 3) sehingga ia harus mempelajari pelajaran agama ataupun bahasa arab lebih banyak dibanding pada saat ia duduk di bangku SMP, sehingga ia pun kekurangan dasar materi atau pelajaran agama dan bahasa arab yang menyebabkan ia harus belajar menyesuaikan diri dengan keras dalam hal tersebut).</p> <p>2. Faktor tipe kepribadian. (Siswa yang memiliki profil (pribadi) pendiam merasa takut untuk bertanya pada guru terkait materi yang tidak dipahaminya, takut untuk bercerita pada teman terkait kendala yang dihadapi dan sebagainya. Pada akhirnya, siswa yang tergolong memiliki profil pendiam tersebut sangat membutuhkan penyesuaian diri yang baik agar</p>	<p>Layanan informasi diberikan untuk menyampaikan segala informasi yang berkaitan dengan lingkungan baru.</p> <p>2. Dan di kelas pun untuk sepuluh siswa mempunyai satu guru Pembimbing Akademik (guru PA) yang mana dari hal itu diharapkan anak dapat lebih mudah untuk mengutarakan atau <i>curhat</i> segala permasalahannya, khususnya dalam hal akademik atau kurikulum. Efektifitas pembimbingan guru PA selama 3 tahun ini dipantau dengan melihat nilai hasil <i>try out</i> yang diberikan untuk melihat seberapa jauh nilai tersebut sudah memenuhi standart nilai akhir. Program pembimbingan ini mampu membuat siswa menjadi lebih terantau dan terlihat mengalami kemajuan dalam bidang akademiknya.</p> <p>3. Untuk mengatasi kesulitan dalam materi Bahasa Asing seperti Bahasa Arab dan sejenisnya, pihak BK memberikan layanan</p>	<p>(Bahasa Arab), ia banyak melakukan diskusi (<i>small group discussion</i>) dengan temannya yang dianggap lebih pandai atau yang memiliki kemampuan lebih darinya. Dari diskusi-diskusi tersebut siswa yang bersangkutan banyak mendapatkan saran dan dorongan untuk tetap rajin belajar.</p> <p>2. Subyek penelitian yang mengalami kendala di materi keagamaan lebih banyak mengkondisikan diri sendiri dengan mencari lingkungan yang lebih kondusif supaya lingkungan tersebut mampu mendukung untuk memudahkan</p>
--	--	--	--	--	---

			<p>proses belajarnya dapat berjalan tanpa hambatan).</p> <p>3. Faktor Demografis. (Siswa yang berasal dari daerah terpencil biasanya memiliki kesulitan dalam mengikuti kurikulum yang diberikan. Hal itu dikarenakan dasar-dasar materinya belum begitu kuat sehingga siswa yang berasal dari daerah terpencil tersebut tergolong ketinggalan dalam hal kurikulum).</p> <p>4. Teknik mengajar guru yang bervariasi. (terutama ketika guru tersebut hanya memberi modul kepada siswa sehingga siswa sendirilah yang berusaha memahami modul yang ada dan menanyakan apa yang tidak dimengerti. Guru hanya menerangkan apa yang ditanyakan oleh siswanya saja).</p>	<p>kelas lain (memberikan jam tambahan ekstrakurikuler) untuk mendalami materi yang dianggap sulit.</p> <p>4. Namun jika dengan pendekatan tersebut belum juga menyelesaikan masalah yang dihadapi, maka solusi yang diberikan pihak BK adalah dengan memberinya layanan konseling pada siswa yang bersangkutan.</p> <p>5. Terkait solusi dalam hal permasalahan penyesuaian diri terhadap apapun, baik itu terhadap kurikulum, terhadap teman sebaya dan lain sebagainya, pihak BK memberikan materi di awal pembelajaran ketika siswa semester satu, diberikan materi pengenalan seputar cara beradaptasi baik</p>	<p>ia dalam mempelajari atau berkonsentrasi pada materi keagamaan yang dianggapnya menjadi sebuah masalah.</p>
2.	Teman sebaya	<p>1. Adanya perilaku mengejek antar teman sehingga perilaku ini kurang membuat nyaman bagi "korbannya", meskipun perilaku ejekan tersebut terkadang hanya</p>	<p>1. Berawal dari adanya pergantian suasana baru yang dapat menimbulkan stress pada diri sebagian siswa, diantara suasana baru itu meliputi teman baru,</p>	<p>1. Solusi dari pihak BK mengenai permasalahan penyesuaian diri terhadap teman sebaya (masalah perilaku ejekan satu sama lain) adalah dengan</p>	<p>1. Berusaha mengacuhkan setiap apapun yang dilakukan oleh teman sebayanya yang itu dianggap negatif pada</p>

		<p>sebatas bercanda namun karena seringnya perilaku itu diulang-ulang, maka perilaku tersebut dianggap sebagai ejekan pada yang lain.</p> <p>2. Munculnya beberapa siswa yang menjadikan siswa lain sebagai tempat pelampiasan kesalahan dan menganggapnya sebagai contoh yang jelek di depan siswa yang lain pula.</p> <p>3. Membandingkan kebiasaan siswa luar asrama dengan siswa asrama. (Siswa non asrama bisa menceritakan apapun yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh siswa asrama sehingga perilaku ini mengesankan sikap pamer kebebasan antar siswa yang ada, apalagi jika perilaku tersebut ada unsur penghinaan (ejekan) yang menimbulkan perilaku kurang menghargai satu</p>	<p>lingkungan baru, guru baru, peraturan baru dan apapun yang masih baru bagi sebagian siswa. (Hal tersebut jika tidak disikapi dengan penyesuaian diri yang baik maka akan menimbulkan kesulitan dalam beradaptasi kepada sesama teman, apalagi bagi mereka yang belum atau tidak mampu menyesuaikan apa yang ada pada dirinya dengan lingkungan baru yang belum tentu sesuai dengan pribadi siswa)</p> <p>2. Perbedaan gaya hidup pada setiap siswa sehingga mempengaruhi kebiasaan siswa itu sendiri yang menimbulkan perselisihan dan membutuhkan penyesuaian yang baik. (Siswa yang berasal dari desa yang tidak mengenal dengan kebudayaan di kota akan menganggap sebagai sesuatu hal baru yang tidak sama dengan kebiasaannya karena masing-masing memiliki gaya hidup yang berbeda terkait apapun yang</p>	<p>memberinya permainan-permainan yang dapat mengakrabkan mereka, dengan harapan mereka saling mengenal satu dengan yang lainnya. Salah satu permainan keakraban adalah dengan cara tepuk tangan yang nantinya akan menunjuk kepada teman lainnya dan bergulir seterusnya dengan memperkenalkan identitas diri sendiri begitu pula identitas teman sebayanya.</p> <p>2. Adapun solusi untuk masalah siswa lain yang membandingkan kehidupan di asrama dan di luar asrama adalah memberikan layanan bimbingan kelompok bagi kelas yang terdapat siswa bermasalah antar kelompok yang ada (kelompok siswa asrama dan non asrama). Materi bimbingan kelompok diantaranya bagaimana trik bergaul yang baik, bagaimana cara</p>	<p>siswa bersangkutan.</p> <p>2. Terkadang siswa yang bersangkutan melakukan sindiran-sindiran positif atau juga mengingatkan dengan baik pada temannya yang lain supaya tidak ada perilaku negatif yang dilakukan yang merugikan teman sebayanya lainnya.</p>
--	--	--	---	--	--

		<p>sama lain (meskipun menurut sebagian subyek juga itu dianggap sebagai percandaan biasa).</p> <p>4. Perbedaan prinsip kebersihan.</p>	<p>dibawa dari rumahnya).</p> <p>3. Dipengaruhi oleh faktor kemajemukan dan latar belakang keluarga yang berbeda, mulai dari faktor ekonomi, demografis, latar belakang pendidikan, latar belakang kepribadian dan lainnya yang tentunya dapat menimbulkan kesenjangan sosial.</p> <p>4. Perbedaan batasan waktu luang antara siswa asrama dan non asrama. Siswa asrama untuk jam keluar sekolah sangat dibatasi oleh waktu, sementara siswa non asrama memiliki kebebasan untuk bepergian ke mana pun tanpa harus mempertimbangkan waktu kembali atau sanksi jika terlambat. (Akibat dari kebebasan dan kurangnya pengertian antar siswa satu dengan lainnya menyebabkan kecemburuan sosial).</p> <p>5. Profil kepribadian dan perbedaan prinsip antar siswa. (Siswa yang memiliki tipe</p>	<p>bersosialisasi yang baik dan lain sebagainya. Namun jika masalah itu bersumber dari satu individu (bukan dari kelompok), maka pihak BK menggali pokok permasalahannya dengan memberi konseling dan memberi pengarahan tentang etika hidup bertenggang rasa atau bersosialisasi dengan teman lain.</p> <p>3. Setelah semua solusi diberikan, pihak BK menindaklanjutinya dengan cara menyebarkan sosiometri guna mengetahui siswa yang membuat masalah satu pada lainnya.</p> <p>4. Pihak BK juga mengajarkan pada siswa tentang konsep pengkondisian lingkungan yang baik supaya bisa terwujud kehidupan berteman yang nyaman. Namun jika kondisi lingkungan sulit dirubah, BK menyarankan pada siswa untuk lebih memilih lingkungan lain yang dianggap lebih baik daripada sebelumnya.</p>	
--	--	---	--	--	--

			pendiam tidak dapat leluasa <i>berbaur</i> atau berkomunikasi secara baik dengan temannya dikarenakan tipe kepribadian yang pendiam dan sifatnya yang <i>close-minded</i> (tertutup)		
3.	<i>Full Day School.</i> (Kegiatan yang padat)	<p>1. Munculnya kejenuhan dan kecapekan pada beberapa siswa. (Program <i>full day school</i> ini dianggap menguras tenaga siswa dalam belajar karena satu sisi mereka mengerjakan semua tugas yang diberikan, di sisi lain tugas tambahan juga sudah menanti). (Kondisi seperti ini banyak dirasakan (terutama) siswa yang tinggal di asrama karena mereka harus menyesuaikan dirinya dalam dua lokasi (di sekolah dan di asrama) yang kegiatannya tergolong padat)</p> <p>2. Terlalu banyak kegiatan (jam sekolah yang lama) membuat siswa jenuh terutama pembelajaran di siang hari didukung metode belajar guru kurang variatif.</p>	<p>1. Faktor yang menjadi kendala adalah faktor <i>habbit</i> (kebiasaan), kurangnya manajemen waktu dan metode mengajar guru yang (menurut sebagian siswa) terlalu cepat sehingga berdampak pada saat menjelang ujian. Jika menjelang ujian (ujian semester), guru sering mengadakan banyak ulangan (ujian harian), sementara pada saat itu pula belum tentu ada waktu longgar sehingga sulit mencari waktu untuk belajarnya, apalagi ada diantara siswa tersebut yang posisinya tinggal di Ma'had Al-Qalam dengan banyaknya kegiatan-kegiatan didalamnya juga berjalan seperti biasa.</p>	<p>1. Pihak BK memberikan beberapa solusi diantaranya dengan cara siswa diajak untuk melakukan pembelajaran di luar dengan metode pembelajaran yang bervariasi, tentunya juga kerjasama dengan para guru.</p> <p>2. Pihak BK memberikan solusi lain berupa latihan metode <i>brain-gym</i> (senam otak) yang tujuannya agar tidak mudah capek dan jenuh pada pelajaran yang tergolong padat. <i>Braingym</i> ini diharapkan mampu mengoptimalkan kemampuan otak kanan dan otak kiri supaya bisa kerja dengan seimbang. Hanya saja, dalam pelaksanaannya, <i>braingym</i> ini diintruksikan pihak BK hanya sekali praktek, penerapan selanjutnya diserahkan pada siswa</p>	<p>1. Siswa yang bersangkutan juga melakukan penanganan secara pribadi terkait masalah <i>full day</i> sehingga ia pun harus bisa mengatur waktunya untuk hal tersebut. Penanganan yang sudah dilakukannya adalah setiap ada ujian harian maupun tugas, ia selalu belajar bersama dengan teman dekatnya yang kebetulan juga mendapat tugas yang sama, sehingga memudahkan ia dalam menyelesaikan tugas tersebut sehingga (menurutnya) bisa mengemat dan mengatur waktu.</p>

Bagan 3. Flow Chart Temuan Penelitian

